

**NO. 333/TH-U-SU-S1/2013**

**MAKNA *JADAL* DALAM AL-QUR'AN DAN  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENYEBARAN DAKWAH**

**(Suatu kajian *tafsir maudu'iy*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin**



**UIN SUSKA RIAU**

**OLEH**

**SARINI**

**10832004464**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU**

**2013**

## ABSTRAKS

Al- Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, merupakan kitab petunjuk yang jelas dan diturunkan dalam bahasa Arab. Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang dinukilkan secara mutawatir kepada kita, yang isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan kepada orang yang mempercayainya. Al- Qur'an adalah sebuah kitab yang ayat- ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, juga diturunkan dari sisi Allah yang Maha bijaksana lagi Maha teliti. Hal ini berarti seluruh rangkaian isinya benar-benar datang dari Allah Swt., Al-Qur'an menjadi pegangan dan pedoman bagi kita, khususnya umat Islam yang dapat menyelamatkannya di dunia dan akhirat.

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode tafsir maudhu'iy dengan judul **“Makna *Jadal* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah”** Penulis sengaja memilih tema ini karena dirasa sangat menarik dan penting untuk dikaji, kajian ini sangat sesuai dengan situasi pada saat ini karena penulis lihat masih ada diantara para juru dakwah yang menggunakan *jadal* dalam penyampaian dakwahnya sedangkan mereka tidak menggunakan dalil atau argument yang kuat yang dapat diterima oleh audiens (pendengarnya).

Masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah apa makna *jadal* dalam al-Qur'an, dan bagaimana penafsiran para Ulama tafsir tentang ayat-ayat *jadal* yang mengandung unsur dakwah tersebut, penulis melakukan “*Library Reseach*” dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran kata- kata *jadal* yang terdapat dalam al-Qur'an menurut ulama tafsir.

Dari kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *jadal* merupakan salah satu metode dalam menyampaikan dakwah. *Jadal* adalah suatu tindakan dengan cara bertukar pikiran yang tujuannya untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argument atau pendapat, agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak lawan bicara (pendengar). Seorang juru dakwah apabila dibantah oleh audien tentang suatu pesan yang disampaikan, ia harus memberikan sanggahan (jawaban) terhadap bantahan tersebut, apabila masih dapat sanggahan lagi dari jawaban yang ia berikan, ia harus kembali memberikan jawaban dengan argumentasi yang lebih jelas, sehingga sampai pada suatu kebenaran. Bahkan jawaban yang diberikan dapat memuaskan orang umum.

Pekanbaru, 06 Agustus 2012  
Penulis

**Sarini**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah Swt. karena dengan curahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. *Shalawat* dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw.

Penulis mengetahui bahwa menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah skripsi merupakan sesuatu yang tidak mudah. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu secara moril dan materil sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “**MAKNA JADAL DALAM AL-QUR’AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENYEBARAN DAKWAH** (suatu kajian tafsir maudhu’iy)

Dalam penulisan skripsi ini, secara khusus penulis ingin mengabadikan ucapan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits
2. Ibunda Dr. Salmaini Yeli, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu bapak Drs. H. Ali Akbar, MIS, H. Zailani, M.Ag dan Dr. H. Abdul Wahid M.Us.

3. Bapak Kaizal Bay, Msi selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits beserta sekretaris. Ibu Jani Arni, M.Ag yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
4. Bapak Dr. H. Syamruddin Nst, M.Ag dan Khairunnas Jamal M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberi arahan sehingga selesailah penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Zikri Darussamin selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis
6. Ibunda terkasih Siti Khairiah dan ayahanda tersayang M. Nazir, Suami tercinta Hendra Irawan, SE, kakanda Khairul Huda,SE, serta adinda Liza Ardhina yang telah sangat membantu secara moril dan materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah bapak dan ibu berikan bermnafaat bagi penulis di dunia dan akhirat. Bapak Khairunnas Jamal M.Ag, Ustz.Fikri Lc. MA, Ibu Khatimah M.Ag, Bpk.Adynata, Pak. Suja'i Syarifandi M.Ag, dan Bapak Iskandar Arnel MA, dan semua Dosen yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu yang sangat membantu secara langsung dan tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi penulis.
8. Kepada sahabat-sahabat saperjuangan yang telah banyak membantu secara moril dan materil Ana Nurdiana, Aminah Rahmi Hati, Fithria Adae, Hanim

Safiera, Haris Nasution, Rusli, Ilham, Pendi, Mujaddid, Hasan, dan semua teman-teman yang tidak disebutkan namanya.

9. Kepada adik-adik dan kakak-kakak tersayang yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu disini yang selalu memberi dukungan moril ketika menyelesaikan proses penyusunan.
10. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh mendekati sempurna, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

**Pekanbaru, 04 Januari 2013**  
**Penulis**

**SARINI**  
**NIM: 10832004464**

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS

LEMBARAN PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

MOTTO

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

ABSTRAKS

DAFTAR ISI

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang .....	1
	B. Alasan Pemilihan Judul .....	7
	C. Penegasan Istilah .....	7
	D. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
	E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
	F. Tinjauan Kepustakaan.....	15
	G. Metode Penelitian .....	17
	H. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN UMUM TENTANG JADAL DAN DAKWAH.....</b>	<b>21</b>
	A. Pengertian <i>jadal</i> .....	21
	B. Macam- macam <i>jadal</i> dalam al-Qur'an.....	23

C. Pengertian dakwah.....	25
D. Bentuk- bentuk dakwah.....	27
E. Syarat- syarat menjadi seorang da'i.....	27
F. Metode dakwah dalam al-Qur'an.....	28
G. Sekilas tentang tafsir Ibn Katsir, al-Maraghi, dan al-Azhar.....	36

### **BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG JADAL YANG MENGANDUNG**

#### **UNSUR DAKWAH..... 47**

A. Huud/ 11: 32 ( ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh) .....	47
B. An- Nahl: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode <i>Jadal</i> )	50
C. Al- Kahfi/ 18: 56 (ayat tentang tugas seorang Rasul dalam berdakwah)..	54
D. Al-‘Ankabut:46 (ayat tentang metode dialog dengan ahli kitab).....	58
E. Az- Zukhruf/ 43: 58 ( ayat tentang adanya <i>jadal</i> dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw).....	63

### **BAB IV ANALISA PENAFSIRAN AYAT- AYAT TENTANG JADAL YANG**

#### **MENGANDUNG UNSUR DAKWAH..... 66**

### **BAB V PENUTUP..... 77**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran.....	78

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **BIBLIOGRAFI PENULIS**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, merupakan kitab petunjuk yang jelas dan diturunkan dalam bahasa Arab. Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang dinukilkan secara *mutawatir* kepada kita, yang isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan kepada orang yang mempercayainya. Al- Qur'an adalah sebuah kitab yang ayat- ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, juga diturunkan dari sisi Allah yang Maha bijaksana lagi Maha teliti.<sup>1</sup> Hal ini berarti seluruh rangkaian isinya benar-benar datang dari Allah Swt. Al-Qur'an menjadi pegangan dan pedoman bagi kita, khususnya umat Islam yang dapat menyelamatkannya di dunia dan akhirat.

Dalam al-Qur'an masih terdapat berbagai kalimat yang belum di pahami maknanya oleh sebagian besar umat Islam, diantaranya makna kata *Jadal*. Berdasarkan penelitian penulis dalam *Mu'jam Mufahras Li Al- Fazhil Qur'anil Karim* dituliskan bahwa Kata “*Jadal*” muncul sebanyak 29 kali, yakni pada 16 Surat dalam 27 ayat dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penulis, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 221

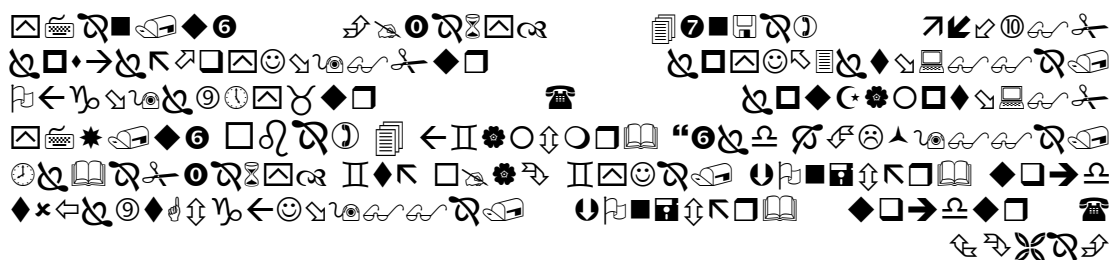
<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Baaqi, *Mu'jam Mufahras Li- Alfazhil Qur'an Al- Karim*, (Beirut: Darul Fiqr, 1992), h.210



Upaya untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dalam kajian keIslaman disebut dengan istilah *tafsir*.<sup>3</sup> Penafsiran al- Qur'an terus menerus berkembang mengikuti perkembangan zaman sehingga mendapat tempat pula bagi para Ulama dan Cendikiawan muslim sesudahnya, diantaranya Ibnu Katsir, Al- Maraghi, Hamka, dan lain sebagainya.

Penafsiran yang dilakukan oleh para Ulama tersebut berbeda- beda pula antara satu dengan yang lainnya, hal ini terjadi karena keilmuan mereka masing- masing. Sebagai contoh adalah penafsiran terhadap kata *Jadal*.

Para ulama memberi makna kata *Jadal* dengan berbagai penafsiran, seperti makna kata jadal dalam surat An-Nahl ayat 125 :



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

---

<sup>3</sup> Muhammad Husain al- Zahabi mendefinisikan tafsir sebagai: “ilmu pengetahuan yang membahas tentang maksud- maksud Allah yang terdapat dalam al- Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang didukung dengan berbagai disiplin ilmu untuk membantu memahami maksud- maksud Allah tersebut”. Muhammad Husayn al- Zahaby, *Tafsir Wa al- Mufasssirun*, jilid 1, Dar al- Qalam, (Berut: 1990). Hlm. 15

Menurut Ibn Katsir *jadal* adalah sebagai bentuk bantahan atau berdialog.<sup>4</sup> Selain dari pada itu al- Maraghi menafsirkan *jadal* dengan suatu bentuk percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penentang.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Hamka, *jadal* adalah perbantahan, pertukaran pikiran, polemik.<sup>6</sup>

*Jadal* dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan debat. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>7</sup> Manna' Khalil Al- Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulumul Qur'an* menyatakan bahwa "*Jadal* atau *jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan."<sup>8</sup>

Al-Qur'an Al- Karim adalah suatu kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti da'i (pemberi dakwah), *mad'uw* (penerima dakwah), dakwah (unsur - unsur dakwah), serta metode dakwah dan cara-cara penyampaian.<sup>9</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama agama dakwah. Maka pedoman dasar berprinsip penggunaan metode dakwah Islam banyak termaktub di dalam al-

---

<sup>4</sup> Aba al fida' Al- Hafiz ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*, j. 3, (Beirut: Maktabah Nur al- 'Ilmiah, ), h.572

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. j.14, (Beirut : Dar Ihya al- Turats al- 'arabiyah, 1985), h. 161

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar*,(Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987) hlm.319

<sup>7</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Baru, ( Jakarta: Gita Media Press, 1995, h.214

<sup>8</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Quran*, terj. Mudzakir AS. (Bogor : Litera Antar Nusa, 2011). hlm. 425

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al- qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h.193

Qur'an. Sebab sumber pokok metode dakwah adalah al-Qur'an.<sup>10</sup> Al- Qur'an sebagai kitab dakwah perlu dikaji secara mendalam untuk mengantarkan manusia kepada jati dirinya sesuai petunjuk yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an, terutama bagi pihak yang mengemban tugas untuk menyampaikan dakwah kepada siapa pun, dimana saja, dan kapan pun waktunya.

Dalam berdakwah diperlukan adanya metode sebagai salah satu unsur dakwah, sebab dalam berdakwah keberadaan metode sangat perlu diperhatikan sebagaimana hakikat metode itu sendiri. Karena hakikat metode merupakan pedoman yang harus dijadikan dasar strategi dakwah.

Dalam al-Qur'an metode dialog mempunyai keistimewaan tersendiri, disamping pembahasannya luas dan masalahnya jelas juga dapat diterapkan dalam berbagai masalah. Dalam menyatakan keEsaan Allah Swt dan membenarkan kerasulan Nabi Muhammad Saw, serta apa yang disampaikan dari Tuhannya, al-Qur'an telah menggunakan metode yang sangat tepat sekali, yaitu metode *hiwar* (dialog), *Jidal* (perdebatan), dan *munaqasyah* (diskusi). Metode dan cara-cara tersebut diterapkan al- Qur'an untuk mencapai suatu kebenaran dengan memberi kepuasan akal, kelapangan jiwa dan ketenangan hati, sehingga setiap orang dapat hidup dengan keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan dengan keraguan dan kebimbangan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Karim Zainal, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h. 169

<sup>11</sup> Muhammad Sayyid Thantawi, *Adabul Hiwaar Fil Islam*, terj. Ahmad Zamroni Kamali & Abdul Hafidz Bin Zaid, (Indonesia:Mustaqiim, 2004), h.13-14

Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Jika Metode tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa saja ditolak. Seorang da'i mesti jeli dan bijak dalam memilih metode dalam berdakwah, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.<sup>12</sup>

Dari salah satu ayat dalam surat Al- Kahfi diperoleh keterangan bahwa pada dasarnya manusia adalah suka membantah. Sikap “suka membantah” seolah-olah sudah menjadi ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, sebagaimana firmanNya:



Artinya: *Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*<sup>13</sup>

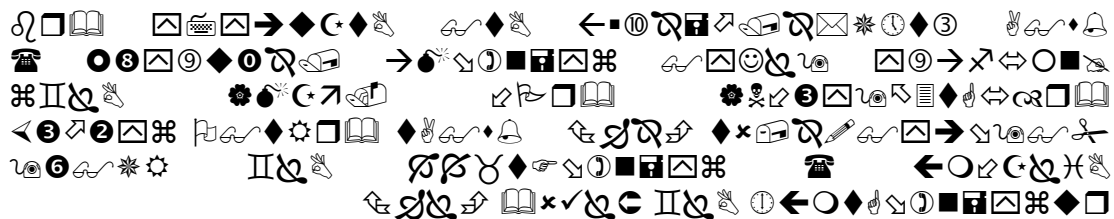
Sebagai agama *fitrah*, Islam sesuai dengan *fitrah* (watak dasar) manusia yang membedakannya dari watak malaikat dan makhluk-makhluk lainnya. Perdebatan, termasuk tanya jawab maupun bantahan, boleh dilakukan jika didasarkan pada pendapat yang jernih dan pemikiran yang independen serta niat yang tulus. Debat yang dibingkai dalam semangat seperti ini termasuk salah satu keniscayaan yang mesti dilakukan oleh manusia sebagai pengemban amanat.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), h.

<sup>13</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, *op. cit.* h.300

<sup>14</sup> Ali Zawawi, Syaifullah Ma'sum. *op.cit.* h.32s

Al- Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat unik dan memikat. Al- Qur'an mengajak kita untuk berdialog dan berdiskusi. Dalam salah satu ayat Al- Qur'an Allah berdialog dengan makhlukNya sebagaimana firmanNya:



Artinya: 75. Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".

76. Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Dia Engkau ciptakan dari tanah".<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *jadal* adalah suatu bentuk tukar pikiran dalam bentuk dialog, diskusi, debat dan lain sebagainya. Dengan kata lain *Jadal* adalah suatu tindakan dengan cara bertukar pikiran yang tujuannya untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argument atau pendapat, agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak atau lawan bicara (pendengar). Dan Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang makna kata *jadal*, akan tetapi di dalamnya juga dijelaskan metode yang baik dan benar dalam melakukan *jadal* tersebut. Sebagaimana kita lihat pada zaman sekarang ini banyak forum-forum diskusi, debat dan lain sebagainya, yang mana setiap kelompoknya selalu ingin menjadi pemenang dan tidak sedikit kita lihat individu maupun kelompok yang

<sup>15</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, op. cit.h. 457

mengedepankan ego mereka masing-masing. Mereka selalu ingin pendapat mereka didengar, dan terkadang menyalahkan atau mencela pendapat kelompok lain. Rasa angkuh, sombong dan keras hati kadang-kadang juga dimiliki oleh peserta diskusi ataupun debat tersebut, terkadang ada juga diantara peserta debat yang bersuara keras (berteriak). Begitu juga dengan para juru dakwah yang terkadang dalam menyampaikan materi dakwahnya menggunakan *jadal* dalam penyampaian dakwahnya sedangkan mereka tidak mengedepankan dalil atau argument dalam penyampaian dakwahnya, Apakah ini metode berdakwah yang benar?

Dari uraian diatas, maka penulis mengkaji dan mengangkat judul **Makna *Jadal* Dalam al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah** (Suatu kajian *tafsir maudu'iy*).

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam pemilihan judul ini yaitu:

1. Berawal dari keinginan penulis yang cukup besar untuk mengetahui dan memahami makna *jadal* yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Menurut penulis pada zaman sekarang ini masih banyak diantara para juru dakwah yang menggunakan *jadal* dalam penyampaian dakwahnya sedangkan mereka tidak menggunakan dalil atau argument yang kuat yang dapat diterima oleh audiens (pendengarnya).

3. Sepanjang penelitian Penulis di fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau belum ada penelitian mengenai masalah ini dalam bentuk skripsi

### C. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah penulis dalam membahas kajian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman serta kekeliruan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

#### 1. *Jadal*

*Jadal* dan *jidal* adalah bertukar pikiran atas dasar menundukkan lawan.<sup>16</sup>

Sementara itu *Jadal* didefinisikan dengan “Tindakan yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak berketik, melemahkan, dan menyatakan kekurangannya dengan cara mencela perkataannya serta mengaitkannya dengan kekurangan dan kebodohan perkataannya itu”.<sup>17</sup>

#### 2. Al- Qur'an

Kata Al- Qur'an secara etimologi berasal dari kata **يقر - يقر** yang berarti menghimpun huruf- huruf dari kata antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.<sup>18</sup> Sedangkan pengertian Al- Qur'an secara terminologi adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat

<sup>16</sup> M. Hasbiash shiddieqy, *Ilmu- Ilmu Al- Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.190

<sup>17</sup> Sayyid M.Nuh, *Aqfaatun 'Ath- Thariq*, atau *penyebab gagalnya dakwah*, jilid II, terj. Nur Aulia, (Jakarta: GemaInsani, 2000), h. 216

<sup>18</sup> Manna Khalil al-Qattan, *op.cit*, h.15

yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, yang ditulis dengan *mushaf-mushaf* yang dinukilkan dan diriwayatkan dengan jalan *mutawatir* dan dipandang beribadah membacanya.<sup>19</sup>

3. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan.<sup>20</sup>

4. Dakwah

Dakwah artinya penyiaran, propaganda, seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.<sup>21</sup> *Dakwah* juga berarti suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yaitu agama Islam.<sup>22</sup>

5. *Tafsir*

Kata *tafsir* berasal dari kata **يُفَسِّرُ - تَفْسِير** yang merupakan kalimat *masdar* yang bermakna, menerangkan, menyatakan perkara itu,<sup>23</sup>. Secara bahasa, kata *tafsir* adalah menjelaskan atau menerangkan. Sedangkan menurut Salahuddin Hamid dalam bukunya *Study Ulumul Qur'an*, *tafsir* diambil dari kata *fassara-yufassiru* yang berarti menjelaskan, atau dari kata *fasrun* yang berarti membuka, membedah sesuatu yang rumit secara *linguistik*, *tafsir* dapat diartikan usaha

---

<sup>19</sup> Masyifuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.1-2

<sup>20</sup> Tim Prima Pena, *op.cit*, h. 342

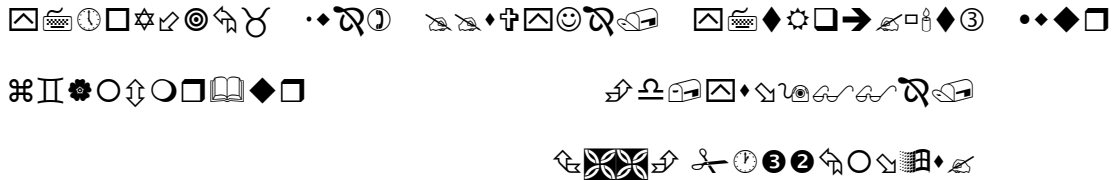
<sup>21</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h.205

<sup>22</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h.31

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h.85



membedah problema yang rumit untuk bisa dimengerti orang lain. Dalam al-Qur'an dapat ditelusuri pemakaian kata *tafsir* dalam firmanNya:



Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*<sup>24</sup>

Sedangkan *tafsir* menurut terminologi berarti keterangan mengenai

makna yang dimaksudkan al- Qur'an baik dalam kerangka pemikirannya masing-masing atau berpatokan pada riwayat dan pengetahuan seseorang.<sup>25</sup>

#### 6. *Maudhu'iy*

Istilah "*Maudhu'iy*" ini merupakan salah satu dari empat *metode* yang telah dirumuskan dan ditetapkan oleh para ulama tafsir, keempat metode tersebut adalah *Tahlili*,<sup>26</sup> *Ijmali*,<sup>27</sup> *Muqarran*<sup>28</sup> dan *Maudhu'iy*.<sup>29</sup>

<sup>24</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, op. cit. h. 363

<sup>25</sup> Salahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intemedia Cipta Nusantara, 2002), h. 322

<sup>26</sup> *Metode tahlili* ialah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al- Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf usmani. Muhammad Baqir Aa- Shadr menyebutkan tafsir metode tahlili dengan tafsir tajzi'ie yang secara harfiah berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian- bagian atau disebut tafsir parsial. Lebih jelas lihat Salahuddin Hamid, *Sudy Ulumul Qur'an*, Intemedia Cipta Nusantara, h.324-325

<sup>27</sup> *Metode ijmali* adalah penafsiran yang mengemukakan makna global, menjelaskan ayat-ayat al- Qur'an secara singkat ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat- ayat dalam mushaf. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h.13

<sup>28</sup> Tafsir *Muqarran* adalah mengemukakan penafsiran ayat- ayat al- Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Penafsir menghimpun sejumlah ayat- ayat al- Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab- kitab mereka, apakah tafsir mereka tafsir bi al-ma'sur atau tafsir bi al- ra'yi. Lihat Abd. Al- Hayy al- Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui'y suatu pengantar*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h.30

Metode *maudhu'iy* ini disebut juga dengan istilah metode tematik, karena ia membahas tafsir sesuai dengan tema pembahasan.<sup>30</sup>

Setelah menjelaskan istilah dari kata kunci dalam judul penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah **Makna Jadal Dalam al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Penyampaian Pesan Dakwah** (suatu kajian *tafsir maudhu'iy*).

#### D. Batasan dan Rumusan Masalah

##### 1. Batasan Masalah

Diatas telah dijelaskan makna *Jadal* dan juga dakwah, agar pembahasannya tidak meluas dan peneliti dapat lebih focus maka dalam tulisan ini permasalahan yang akan dibahas difokuskan kepada: “**Makna Jadal Dalam al- Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah** (suatu kajian *tafsir maudhu'iy*)”

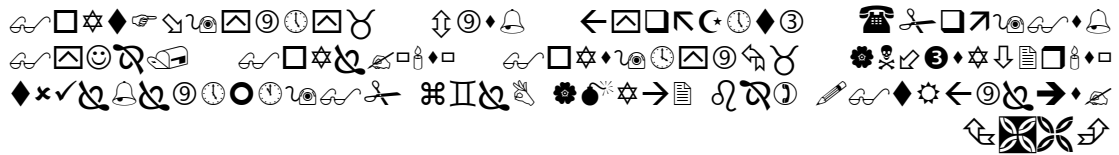
Mengingat banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *Jadal* tersebut dan terbatasnya kemampuan yang dimiliki untuk menggali serta memahaminya, maka penulis membatasi hanya pada 5 tempat saja dalam al-Qur'an. Adapun ayat- ayat tersebut meliputi:

- a. Surat Huud/ 11: 32 ( ayat tentang adanya *jadal* dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh).

---

<sup>29</sup> Metode tafsir Maudhui'y disebut juga metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema- tema tertentu yang terdapat dalam al- Qur'an. Lebih jelas Lihat, Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 47

<sup>30</sup> M. Quraishy shihab, *Membumikan Al- Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan,1992), h. 85



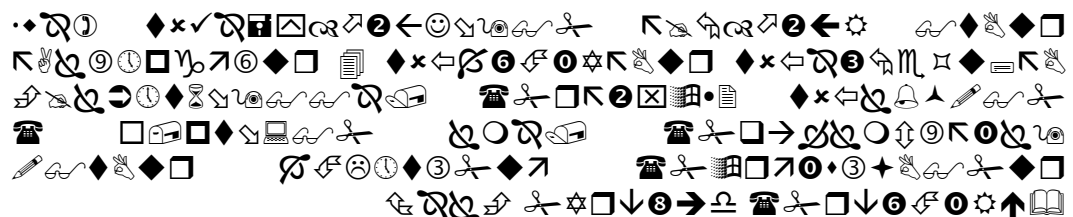
Artinya: Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".<sup>31</sup>

- b. An- Nahl/ 16: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan *metode Jadal*).



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>32</sup>

- c. Al- Kahfi/ 18: 56 (ayat tentang tugas seorang Rasul dalam berdakwah).



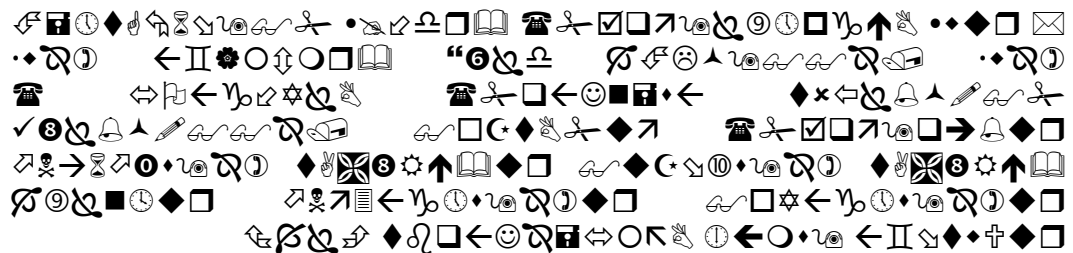
Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka

<sup>31</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, op. cit.225

<sup>32</sup> *Ibid*, h.281

*dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.*<sup>33</sup>

- d. Al- ‘Ankabuut/ 29: 46 (ayat tentang metode jadal dengan ahli kitab).



Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".*<sup>34</sup>

- e. Az- Zukhruf/ 43: 58 ( ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad S.A.W.).



Artinya: *Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada tiga kitab *Tafsir*, yakni menurut *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al- Maraghi*, dan *Tafsir Al- Azhar*. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih tiga kitab tafsir ini karena: kitab *tafsir Ibn Katsir* ini

<sup>33</sup> *Ibid.* h.300

<sup>34</sup> *Ibid.* h.402

<sup>35</sup> *Ibid.* h.439

merupakan kitab tafsir yang muncul pada abad pertengahan munculnya kitab *tafsir*, selain itu kitab *tafsir* ini merupakan *tafsir bi riwayat*. Kitab *tafsir Al- Maraghi* merupakan kitab tafsir yang muncul pada periode kontemporer/ modern yang bentuk penafsirannya memakai bentuk penafsiran *bil ra'yi*. Sedangkan kitab *tafsir Al- Azhar* merupakan kitab *tafsir* yang muncul pada abad kontemporer/ modern juga dan bentuk penafsirannya dikategorikan kepada *tafsir bi al- ra'yi* namun kitab *tafsir* ini juga tidak terlepas dari unsur *bi al- ma'sur* yang sekaligus merupakan kitab *tafsir* yang mewakili kitab *tafsir* Indonesia, sebagaimana yang menjadi tujuan ungkapan dalam karya tulis ini yakni “**Makna Jadal Dalam al- Qur'an Dan Implementasinya Dalam Penyebaran Dakwah** (suatu kajian *tafsir maudhu'iy*)”.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang di paparkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Apa makna *jadal* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran para Ulama tafsir tentang ayat-ayat *jadal* yang mengandung unsur dakwah tersebut?

## E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mendalami serta mengembangkan ilmu-ilmu ke islamaman di zaman modern sekarang ini, khususnya ilmu- ilmu yang mengkaji Al- Qur'an (*tafsir*), dan pada akhirnya al-

Qur'an itu merupakan rahmat dan juga petunjuk terhadap orang-orang yang bertaqwa, serta kepada seluruh umat pada umumnya.

Dan adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *Jadal* dalam al- Qur'an di kalangan para mufassir sehingga dapat mengetahui secara jelas makna *Jadal* dalam al- Qur'an.
2. Untuk mengetahui peranan *jadal* dalam penyampaian materi dakwah.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan menjadi motifator bagi penulis agar lebih terpanggil dalam mengkaji Ilmu *tafsir*.
2. Memberikan kontribusi kepada para pembaca serta memberi informasi tentang metode *Jadal* dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran yang menggunakan metode *tafsir maudhu'iy*.
3. Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana di bidang *tafsir* pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## F. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini menitikberatkan kajian pada: “**Makna *Jadal* Dalam al- Qur'an Dan Implementasinya Dalam Penyebaran Dakwah** (suatu kajian *tafsir maudhu'iy*)”.

Sepanjang penelitian penulis, penelitian ilmiah yang mengkaji masalah *Jadal* ini sudah banyak dibahas, namun yang penulis ketahui adalah sebagai berikut:

Afrizal M melalui bukunya *7 Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, yang diterbitkan oleh Erlangga membahas masalah ini. Didalam bukunya beliau menjelaskan bahwa *Jadal* adalah suatu metode logika yang dipakai untuk mencari kebenaran melalui wawancara, perdebatan, atau dialog. Dalam bukunya ini beliau banyak memuat pendapat- pendapat para Ilmuan.

Ali Zawawi, Saifullah Ma'sum melalui buku mereka *Penjelasan al- Qur'an Tentang Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*, yang diterbitkan oleh Gema Insani Press juga membahas masalah ini. Dalam bukunya beliau menghimpun sebagian ayat al- Qur'an yang berbicara tentang *Jadal*, kemudian beliau menguraikan ayat- ayat tersebut, dan terkadang beliau juga menghimpun cerita- cerita para sahabat dalam masalah *Jadal* tersebut.

Syamsul Ma'arif melalui bukunya yang berjudul *Mutiara- Mutiara Dakwah* K.H. Hasyim Asy'Ari, yang diterbitkan Kanza Publishing Regina Group didalam buku ini telah dikaji masalah *Metode Dakwah Dalam Al- Qur'an*, dan beliau menghimpun pendapat para Mufassir diantaranya Fakhr al- Razi, Imam asy- Syaukani dan Yusuf Qardlowi.

Sayyid Muhammad Nuh dalam bukunya yang berjudul “ *Aafaatun 'Alath-Thariq*”, terj. Nur Aulia, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, yang diterbitkan oleh Gema Insani Press, beliau menguraikan secara panjang lebar tentang masalah *jadal* atau perdebatan ini. Dalam bukunya beliau mengupas tentang pengertian perdebatan,

bentuk pertengkaran atau perdebatan serta kedudukannya dalam Islam, dampak pertengkaran atau perdebatan, cara mengatasi pertengkaran atau perdebatan.

Secara umum pembahasan penulis- penulis tersebut bersifat parsial atau hanya membahas dari satu sudut pandang dan tidak menggunakan pendekatan tafsir *maudhui'y*, sementara itu penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai “makna *Jadal* dalam al-Qur'an dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah dengan pendekatan *tafsir maudhu'iy*”.

Di kalangan para mufasir tentunya juga tidak akan melepaskan pembahasan ini dalam kitab tafsir mereka, karena masalah ini termaktub dalam *al- Qur'an* sebagai objek kajian mereka. Umpamanya *tafsir ibnu katsir* karya imam Abdul Fida Ismail Ibn Katsir ad- Dimasqi, beliau menjelaskan masalah ini dalam kitab *tafsirnya*. Seperti itu Juga *tafsir al- Maraghi*, *tafsir al- Azhar* dan juga *tafsir* lainnya yang menjadi *literature* dalam penelitian ini.

Dari sekian banyak buku- buku yang membahas tentang kajian ini, maka penulis terfokus pada tiga kitab *tafsir* yaitu:

1. Tafsir Ibn Katsir karya Imam Abdul Fida Ismail Ibn Katsir ad- Dimasqi
2. Tafsir al- Maraghi karya Ahmad Mustafa al- Maraghi
3. Tafsir al- Azhar karya Prof. Dr. Buya Hamka

## **G. Metode Penelitian**



Studi ini merupakan penelitian yang bersifat perpustakaan (*library reseach*) yaitu dengan mengadakan penelitian dari berbagai *literatur* yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisa data masalah *Jadal* dengan menggunakan metode *tafsir maudui'y*. Untuk penelitian ini dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori, pertama: data *primer*, yaitu al- Qur'an dan kitab- kitab *tafsir* yang terdiri dari kitab *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al- Maraghi*, *Tafsir al- Azhar*. Sedangkan data *sekundernya* terdiri dari buku-buku yang mengkaji tentang *Jadal* tersebut, baik *Ulumul Qur'an* maupun *Ulumul Hadis* serta buku- buku yang menunjang penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Keseluruhan data diteliti dan dikumpulkan melalui beberapa tahap, yaitu pertama mengumpulkan buku-buku *literature*, kedua mengklasifikasikan buku-buku tersebut, ketiga membaca, memahami, dan mengutip mana yang dirasa perlu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melacak ayat penulis menggunakan *Mu'jam al- Mufahras li al- Faz al- Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut di analisa dengan pendekatan *tafsir maudhui'y* dengan menggunakan tiga kitab *tafsir* yaitu: *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al- Maraghi*, dan *Tafsir al- Azhar* serta buku- buku yang berkenaan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik penyajian data dan analisa data

Selanjutnya setelah data-data berhasil dikumpulkan, maka data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan tehnik analisa isi dengan pendekatan tematik.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menetapkan permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini adalah “makna *Jadal* dalam al-Qur’an dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah dengan pendekatan *tafsir maudhu’iy*”
- 2) Melacak dan menghimpun ayat- ayat yang berkaitan dengan kajian ini, dalam hal ini penulis menggunakan *Mu’jam al- Mufahras li al- Faz al- Qur’an* karya Muhammad Fu’ad Abdul Baqi.
- 3) Menyusun ayat- ayat tersebut secara berurutan.
- 4) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*).
- 5) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan lebih jelas.
- 6) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan sesuai kemampuan yang penulis miliki.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab mempunyai sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum tentang kalimat *Jadal* dan dakwah yang meliputi: Pengertian *Jadal*, macam- macam *jadal* dalam al- Qur'an, pengertian dakwah, bentuk- bentuk dakwah, syarat- syarat menjadi seorang da'i , metode dakwah dalam al-Qur'an, sekilas tentang tafsir Ibn Katsir, al-Maraghi, dan al-Azhar.

Bab ketiga berisi tentang penafsiran ayat-ayat *jadal* yang mengandung unsur dakwah yang meliputi: Huud/ 11: 32 ( ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh a.s), An- Nahl: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode *Jadal*), Al- Kahfi/ 18: 56 (ayat tentang tugas seorang Rasul dalam berdakwah), Al- 'Ankabuut/29 : 46 (ayat tentang metode dialog dengan ahli kitab), Az- Zukhruf/ 43: 58 ( ayat tentang adanya *jadal* dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw).

Bab keempat memaparkan analisa tentang ayat- ayat *Jadal* yang mengandung unsur dakwah dan kedudukan *jadal* dalam penyebaran dakwah.

Sedangkan bab kelima penutup yang merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran- saran.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG JADAL DAN DAKWAH

#### A. Pengertian *Jadal*.

Secara *etimologi* kata *jadal* berasal dari bahasa Arab yang berarti berdebat<sup>1</sup>. Dalam kamus *al- Munawwar jadal* diartikan dengan perdebatan, yang dalam bahasa Inggrisnya *Argumunt, discussion*.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Ahmad Mustafa al- Maraghi *jadal* adalah berhujjah dan berdebat.<sup>3</sup> Ini berarti bahwa yang dimaksud dengan *jadal* adalah suatu bentuk bantahan atau bisa juga disebut dengan diskusi.

Kata *jadal* digunakan untuk menunjukkan beberapa makna yang terpenting, di antaranya sebagai berikut:

1. Menaklukkan dan mengalahkan. Seperti, “*jadala ar- rajula*” berarti dia menaklukkan dan mengalahkan seseorang dalam perdebatan.
2. Menyempurnakan dan mempercantik. Seperti, “*jadala al- habla jadlan*” berarti menguatkan dan menyempurnakan pintalan tali
3. Pertengkaran dan perdiskusian yang sengit. Seperti, “*jadalahu mujadalatan wa jidalan*” berarti dia mendebat dan memusuhinya.

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, ( Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h. 85

<sup>2</sup> Achmad St, *Kamus al- Munawwar*, ( Semarang: Karya Toha Putra 2003), h.101

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XIX*. Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, Toha Putra Semarang :1993, h. 2

4. Menandingi *hujjah* dengan *hujjah*. Seperti. “*jadalu fulanun fulanan*” berarti dia menandingi si fulan dengan *hujjah* yang dimilikinya<sup>4</sup>

Sementara itu *jadal* menurut *terminology* memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al- Jurjani menerangkan bahwa *Jadal* ialah menggagalkan lawan bicara dari perkataan yang salah atau yang meragukan atau dia bermaksud mengoreksi pembicaraannya dengan argument.<sup>5</sup>
2. Manna Khalil al- Qattan memberi pengertian bahwa *jadal* adalah bertukar fikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan.<sup>6</sup>
3. Sementara itu M. Hasbi Ash Shiddieqy memberi pengertian bahwa *jadal* adalah bertukar fikiran atas dasar menundukkan lawan.<sup>7</sup>
4. Sedangkan Ahsin W. Al- Hafidz memberi pengertian bahwa *jadal* adalah bertukar pikiran atas dasar menundukkan lawan, atau dengan maksud memalingkan lawannya dari pendirian yang telah dipegangi oleh lawannya itu.<sup>8</sup>
5. Sejalan dengan itu Sayyid M.Nuh memberI pengertian bahwa *jadal* adalah tindakan yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak berkutik, melemahkan,

---

<sup>4</sup> Sayyid M.Nuh, *Aqfaatun 'Alath- Thriq*, atau *penyebab gagalnya dakwah*, Jilid II, ter. Nur Aulia, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.215

<sup>5</sup> Afrizal .M, *7 Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.82

<sup>6</sup> Manna Khalil al-Qattan, *loc. Cit*, h.425

<sup>7</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *op. Cit* h.190

<sup>8</sup> Ahsin W. Al- Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2006), h.138

dan menyatakan kekurangannya dengan cara mencela perkataannya serta mengkaitkannya dengan kekurangan dan kebohongan perkataan itu.<sup>9</sup>

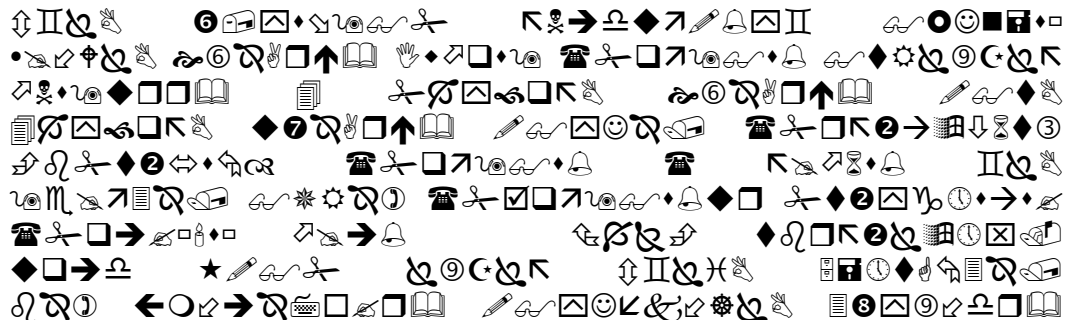
Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan *jadal* itu adalah suatu tindakan dengan cara bertukar pikiran yang tujuannya untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argumen atau pendapat, agar pendapat tersebut bisa diterima lawan bicara.

## B. Macam -macam *jadal* dalam al-Qur'an

Secara umum, *jadal* al qur'an dapat dikelompokkan dalam dua macam:<sup>10</sup>

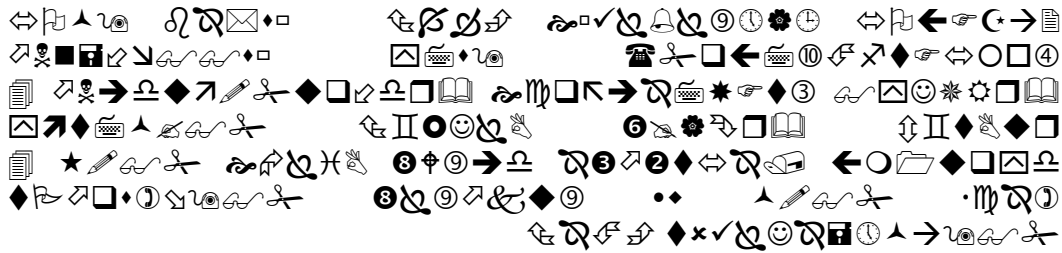
### 1. *Jadal* yang terpuji (*al- jadal al- mamduh*)

*Jadal* ini adalah suatu debat yang dilandasi niat yang ikhlas dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari dan menemukan kebenaran. Contoh dari *jadal* jenis ini ada pada surat Al-qashash: 48-50.



<sup>9</sup> Sayyid M.Nuh, *op. Cit* h. 216

<sup>10</sup> <http://wikimirapedia.blogspot.com/2009/04/perdebatan-perdebatan-dalam-al-quran.html>.02/01-2013



Artinya: 48. Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran[1126] dari sisi Kami, me- reka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?". dan Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu". dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu".

49. Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Quran) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar".

50. Maka jika mereka tidak Menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesung- guhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesung- guhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.<sup>11</sup>

## 2. Jadal yang tercela(*al- jadal al- madzmum*)

*Jadal* ini adalah setiap debat yang menonjolkan kebathilan atau dukungan atas

kebathilan itu. *Jadal al madzmum* ini ada yang dilakukan dalam bentuk debat

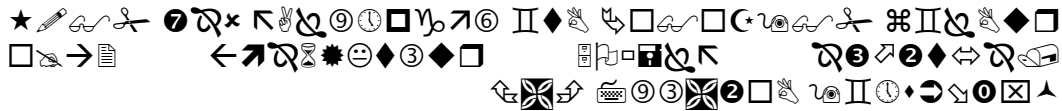
tanpa landasan keilmuan.<sup>12</sup> salah satu contoh *jadal* jenis ini ada dalam surat Al-

hadjj: 3 dan 8

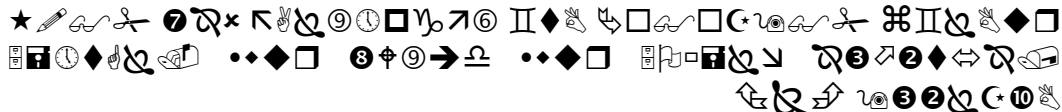
<sup>11</sup> Tim Penulis, *op.cit*, 391

<sup>12</sup> Yusuf Qardawi, *al qur'an bicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*(jakarta:Gema Insani,1998) h.152





Artinya: *Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat*<sup>13</sup>



Artinya: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya*<sup>14</sup>

### C. Pengertian Dakwah

Secara *etimologi* kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan* yang artinya menyeru, memanggil, mengajak.<sup>15</sup> Sedangkan dalam *kamus al- munawwar* dakwah diartikan dengan memanggil, mengundang.<sup>16</sup>

Sedangkan dakwah secara *terminologi* yaitu penyampaian ajaran Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati.<sup>17</sup> Menurut Wardi Bakhtiar dakwah berarti suatu proses upaya untuk mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam atau bisa juga disebut dengan suatu proses untuk mengajak manusia kejalan Allah Swt., yaitu

<sup>13</sup> Tim Prnulis, *op.cit.* 332

<sup>14</sup> Tim Penulis, *op. cit.* 333

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *op.Cit.* h.127

<sup>16</sup> Achmad St, *loc. Cit.* hlm. 438

<sup>17</sup> Samsul Ma'arif, *Mutiara- mutiara Dakwah K.H. Hasyim asy 'ari*, (Jakarta:Kanza Publishing,2011), h.17

agama Islam.<sup>18</sup> Sementara itu Endang Saifuddin dalam bukunya *Wawasan Islam (Pokok- Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya)* bahwa dakwah secara terminologi terbagi kepada dua bagian yaitu:

1. Dakwah dalam arti terbatas adalah penyampaian ajaran Islam yang bertujuan agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati. Sedangkan menurut Saefuddin dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* mengartikan dakwah dengan penyampaian Islam kepada manusia, baik secara lisan, maupun tulisan ataupun secara lukisan (panggilan, seruan, dan ajakan kepada manusia pada Islam).
2. Dakwah dalam arti luas adalah penjabaran, penerjemahan, serta pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya).<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu perjuangan yang berlandaskan pada keyakinan terhadap agama. Dakwah juga merupakan perjuangan yang dapat kita lakukan melalui berbagai cara, asalkan niat hati kita murni karena Allah bukan karena pihak lain. Dakwah dapat pula dilakukan dengan cara berpolitik yang dapat mensejahterakan masyarakat, dakwah bisa juga melalui pendidikan untuk membuat masyarakat menjadi pandai. Asalkan

---

<sup>18</sup> Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Logos, 1997), h. 31

<sup>19</sup> Endang Saifuddin Anshori, *Wawasan Islam (Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya)*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h.190

yang menjadi ciri utama dakwah tersebut adalah niat yang tulus untuk agama Islam serta mengharapkan keridhaan Allah.

#### **D. Bentuk- bentuk dakwah**

Secara global bentuk dakwah dapat dibagi tiga yakni:

1. Dakwah *bi al-kitabah*, yaitu berupa buku, majalah, surat, koran, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan sebagainya.
2. Dakwah *bi al-lisan*, meliputi ceramah, seminar, simposium, khutbah, sarasehan, *brain storming*, obrolan, dan sebagainya.
3. Dakwah *bi al-hal*, yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, tolong menolong sesama, misalnya membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial.<sup>20</sup>

#### **E. Syarat- syarat menjadi seorang da'i**

Mengenai syarat- syarat seorang da'i, Ahmad Musthafa al- Maraghi memberika kriteria yang mesti dimiliki oleh seorang da'i agar dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik serta bisa menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat dalam ilmu dan amalannya, yaitu:

1. Seorang da'i hendaknya pandai dan memahami betul al- Qur'an, hadis Nabi, sirah Nabi Muhammad Saw., dan khulafa urrasyidin.

---

<sup>20</sup> Wardi Bachtiar, *op.cit.* h. 34-35

2. Seorang da'i hendaknya mampu membaca situasi situasi dan kondisi *mad'u* yang sedang menerima dakwahnya.
3. Seorang da'i hendaknya mengetahui bahasa umat yang dituju oleh seruan dakwahnya.
4. Seorang da'i dituntut untuk memahami agama, aliran, sekte- sekte masyarakat yang dituju oleh sasaran dakwahnya, serta mengetahui kebatilan- kebatilan yang ada didalamnya, sebab apabila seorang da'i tidak mengetahuinya, maka masyarakat akan sulit untuk memenuhi ajakan dakwahnya tersebut.<sup>21</sup>

#### **F. Metode dakwah dalam al-Qur'an.**

Sebelum penulis menguraikan masalah metode dakwah ini alangkah baiknya terlebih dahulu kita mengetahui apa yang dimaksud dengan metode dakwah itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (islam)<sup>22</sup>. Sementara itu Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk menggapai suatu tujuan.<sup>23</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang di lakukan oleh seorang da'i kepada mad'u nya. Untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah

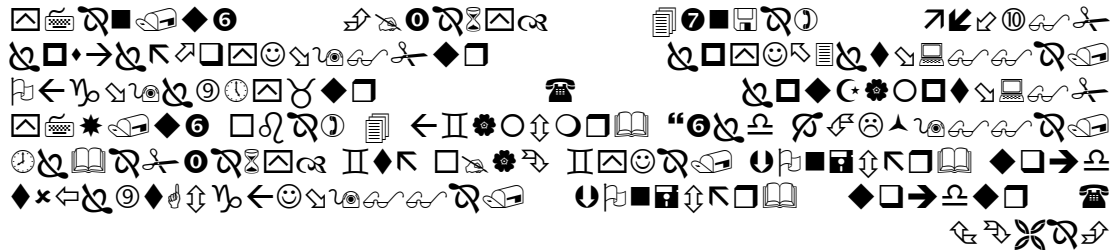
---

<sup>21</sup> Al- Maraghi, jilid 2, *op. Cit*, h.22-23

<sup>22</sup> Acep Aripuddin, *loc. Cit*, h.8

<sup>23</sup> Ibid, Arifin,h. 61

dan kasih sayang. Untuk pembahasan selanjutnya penulis merujuk pada satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang metode berdakwah yaitu surat an-Nahl/ 16: 125.



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>24</sup>

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa *metode berdakwah* meliputi tiga cara yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah*. Penjelasan dari tiga metode dakwah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Hikmah.

Kata *hikmah* memiliki padanan dengan bahasa Indonesia dengan “bijaksana”<sup>25</sup>. Menurut Imam asy-Syaukani *hikmah* adalah ucapan yang tepat dan benar atau argument yang kuat dan meyakinkan.<sup>26</sup> Menurut Syaikh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Saepuddin dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* beliau memberi makna *hikmah* dengan ilmu yang shahih (benar dan

<sup>24</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, loc. cit. h.281

<sup>25</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Terbaru*, ( Jakarta: Gitamedia Press, 1995), h. 325

<sup>26</sup> Muhammad Ibn Ali Abdh al- Syaukani, *Fathul Qadir*, (Beirut: Dar al- Kutub, 2005), h. 1465

sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat.<sup>27</sup>

Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an*, yang dikutip oleh Samsul Ma'arif dalam bukunya *Mutiara- mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*, beliau menjelaskan bahwa berdakwah dengan metode hikmah akan dapat terwujud apabila memperhatikan tiga faktor sebagai berikut:

- a. Keadaan dan situasi mad'u
- b. Keadaan dan ukuran dakwah yang disampaikan agar mereka tidak merasa keberatan dengan beban materi tersebut.
- c. Metode penyampaian materi dakwah, dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.<sup>28</sup>

*Hikmah* sebagai salah satu istilah metode dakwah menunjukkan bahwa ayat tersebut seolah- olah berusaha menunjukkan metode dakwah yang mudah kepada juru dakwah yang bermaksud membimbing manusia kejalan yang benar dan mengajak manusia agar mau menerima petunjuk agama dan berakidah yang benar.

---

<sup>27</sup> Saepuddin, *Fiqhud Dakwah*, (Bandung: AL- Huda, 1996), h.24

<sup>28</sup> Samsul Ma'arif, *op.Cit.*27

## 2. *Mau'izhah hasanah.*

Menurut Sayyid Quthb *Mau'izhah hasanah* sesuatu yang masuk kedalam hati yang lembut dan orang yang mendapat pelajaran itu merasakan mendapat peringatan halus yang mendalam.<sup>29</sup> Sedangkan Saepuddin memaknai *mau'izah hasanah* dengan nasehat yang ditujukan kedalam hati bukan kedalam otaknya.<sup>30</sup> Sejalan dengan itu Syamsul Ma'arif member makna *mau'izah hasanah* ini dengan nasehat dan peringatan dengan kebaikan sehingga dapat melembutkan hati dan mendorong kepada amal.

Pemberian nasehat adalah penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah kepada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kemenangan.<sup>31</sup> *Mau'izah hasanah* dapat juga diartikan dengan ungkapan atau perkataan yang berisi nasehat yang baik yang dapat memberikan manfaat bagi orang yang mendengarnya. Sedangkan nasehat yang baik adalah nasehat yang diberikan dengan tulus tanpa pamrih (tidak mengharapkan balasan yang baik)

Dakwah dengan metode *mau'izah hasanah* ini, menurut Sayyid Quthb sebagaimana yang telah dikutip oleh Acep Aripuddin yaitu dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan lembut. Tidak bersikap menghardik,

---

<sup>29</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, jilid IV, ( Kairo:Dar Al- Syuruq, ), h.2201-2202

<sup>30</sup> Saepuddin, *op.Cit*, h.24

<sup>31</sup> Syamsul Ma'Arif, *op.Cit*, h.28

memarahi serta mengancam, tidak membuka 'aib ataupun kesalahan- kesalahan mad'u karena alasan yang tidak pasti. Sikap sejuk dan lembut dalam menyampaikan islam akan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat, menjinakkan hati yang benci sehingga mendatangkan kebaikan.<sup>32</sup>

Dalam metode ini ada beberapa faktor yang harus kita perhatikan yaitu:

- a. Menggunakan tutur kata yang lembut, sehingga dapat memberi kesan yang bagus kedalam hati pendengar (mad'u).
- b. Menghindari sikap kasar.
- c. Tidak menyebut kesalahan yang dilakukan oleh mad'u, sebab ada kemungkinan mereka melakukan hal itu karena mereka tidak tahu dan ketika mad'u merasa tersinggung maka dakwah tidak akan berjalan dengan baik karena mad'u sudah tidak peduli lagi dengan apa yang disampaikan da'i.<sup>33</sup>

### 3. *Mujadalah*

Metode ketiga yaitu dakwah *bi al mujadalah* yaitu dakwah dengan cara berdebat. Kata *mujadalah* yang berasal dari kata *jadala* ini pada dasarnya berarti membantah atau berbantah- bantah. Kata *mujadalah* ini dimaknai dengan

---

<sup>32</sup> Acep Aripuddin, *op. Cit*, h.11

<sup>33</sup> Syamsul Ma'arif, *op. Cit*, h. 29



bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, akan tetapi membawa kepada kebenaran.<sup>34</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, *mujadalah* yaitu berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran sikap masing-masing dengan menampilkan argumentasinya.<sup>35</sup> Artinya bahwa dakwah dalam bentuk *mujadalah* ini adalah dakwah dengan cara berdebat secara terbuka, mengemukakan argumentasi, serta jawaban yang dapat memuaskan masyarakat luas (pendengar).<sup>36</sup>

Sedangkan 'Abd al-Rahman bin Nashir As-Sa'di, menafsirkan Surat An-Nahl/16 ayat 125, menyatakan bahwa metode *mujâdalah* dalam berdakwah dilakukan apabila sasaran dakwah atau mad'û memandang bahwa pendapat atau keyakinannyalah yang benar, (padahal sebenarnya salah), atau apabila sasaran dakwah mempromosikan kebatilan, maka (dalam keadaan demikian) berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Adapun yang dimaksud dengan cara yang baik (dalam berdebat) adalah dengan menggunakan berbagai metode yang paling efektif untuk bisa diterima oleh mereka, baik secara logika ('*aql*) maupun berdasarkan nash Al-Qur`an dan As-Sunnah yang diyakini sebagai jalan terdekat untuk mencapai tujuan, yakni memenangkan kebenaran atas kebatilan. Metode

---

<sup>34</sup> Muhammad Fakhr al- Din Al- Razi, *Tafsir al-Fakhr Al- Razi al- Musytahar bi al-Tafsir wa Mafatih al- Ghaib*, juz 20, (Libanon Daar al- Fikr, 1994), h.142

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, cet. ke-1, Volume 10, (Jakarta:Lentera Hati, 2000 ), h. 514.

<sup>36</sup> Musthafa Al- Maragi, *Tafsir al- Maraghi*, juz 14, (Beirut: Dar al- Fikr, 1994), h.155

*mujâdalah* dalam berdakwah menurut As-Sa'di, harus diperhatikan secara seksama supaya tidak terjerumus kepada pertentangan dan permusuhan yang menjauhkan dari tujuan utama *mujâdalah*, yakni mengalirnya hidayah Allah kepada manusia, bukan mencari kemenangan.<sup>37</sup> Acep Aripudin menyatakan dalam bukunya *Pengembangan Metode Dakwah* bahwa *dakwah bi al mujadalah* yaitu dakwah dengan cara debat.<sup>38</sup>

Muhammad 'Ali As-Shabuni, ketika menafsirkan ayat *وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* (dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik), menyatakan: "Dan berdebatlah dengan mereka yang menolak pesan dakwah dengan metodologi yang lebih baik, baik dengan cara *al- munazarah* (adu argumentasi), maupun dengan cara *al- mujadalah* (perdebatan dengan *hujjah* yang kuat) dan argumentasi yang rasional.<sup>39</sup>

Adapun yang dimaksud dengan istilah *mujâdalah* dalam hadits Nabi Saw., adalah mendebat kebatilan dan memenangkan kebenaran atas kebatilan supaya *al-haqq* (kebenaran) itu muncul dan unggul, sehingga karenanya tindakan ini merupakan tindakan yang terpuji. Hal inilah yang dimaksud dengan firman Allah: *وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* (dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik).<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> As-Sa'di, *Taysîr*, h. 483.

<sup>38</sup> Acep Aripuddin, *Op.cit*

<sup>39</sup> Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwat At-Tafasir*, Jilid II, ( Jakarta: Dar al- Kutub al-Islamiyyah, )h. 148.

<sup>40</sup> Ibn Manzhur, *Lisân al- 'Arab*, jilid XI, h. 126

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, maka dapat kita fahami bahwa *mujadalah* adalah suatu bentuk bantahan mengenai suatu hal dimana kita berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran pendapat kita dengan mengemukakan argument yang rasional dengan maksud mencari kebenaran, supaya yang haqq (kebenaran) itu muncul dan unggul serta mengharapkan keridhaan Allah Swt., bukan untuk memojokkan orang lain (lawan berbicara). *Al- Mujadalah* dalam bahasa kita sehari- hari pada saat ini kita kenal juga dengan istilah diskusi.

*Mujadalah* sebagai metode dakwah ini berfungsi untuk mengubah manusia sesuai dengan tujuan utama dakwah tersebut, yaitu pernyataan pendapat dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, dan bertindak mengusahakan demi terwujudnya masyarakat Islami.

Metode dakwah *bi al- Mujadalah* kemudian dibagi kepada beberapa bentuk yaitu: metode debat, *al- hiwar* (dialog), dan *as- ilah wa ajwibah* (Tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antara dua orang atau lebih yang mereka cenderung saling menjatuhkan satu sama lain. Masing- masing pihak saling mempertahankan pendapatnya masing- masing dan sulit melakukan kompromi. *Al- hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing- masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka masing- masing. Metode dakwah *al- hiwar* dilakukan dilakukan da'i yang

lebih setara status dan tingkat kecerdasannya.<sup>41</sup> Sedangkan metode dakwah *as-ilah wa ajwibah* atau metode dengan cara Tanya jawab yaitu proses dakwah ketika mad'u melontarkan pertanyaan kepada da'i, kemudian da'i menjawab pertanyaan tersebut. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban da'i ketika muncul pertanyaan- pertanyaan seorang da'i haruslah berusaha agar jawaban dia berikan itu bisa menerangi akal fikiran mad'u (objek dakwah) tersebut.<sup>42</sup>

## **G. Sekilas tentang tafsir Ibn katsir, al- Maraghi, dan al- Azhar**

### **1. Tafsir Ibn katsir**

Sebelum mengkaji tafsir Ibn Katsir ini alangkah baiknya terlebih dahulu kita mengetahui riwayat hidup beliau, Ibn Katsir lahir pada tahun 700 H bertepatan dengan 1300 M. Nama lengkapnya adalah Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir. Beliau lebih akrab dengan sebutan Ibnu Katsir. Masa kecilnya bisa dibilang kurang bahagia, sebab pada usia tiga tahun kira- kira tahun 703 H ayah beliau meninggal dunia dan akhirnya beliau diasuh oleh kakaknya di Damaskus. Selama bertahun- tahun beliau tinggal di Damaskus bersama kakaknya dan kehidupan beliau sangat sederhana, di kota Damaskus inilah beliau belajar kepada sejumlah ulama antara lain Burhanuddin al-Fazari, Jamaluddin al-Mizzi, Kamaluddin bin Qadi Syuhbah, Ibnu Taimiyah dan Adz- Dzahhabi.

---

315 <sup>41</sup> Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, ( Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), h.

<sup>42</sup> Acep Aripuddin, *op. Cit*, h.11-12

Di usianya yang masih muda Ibnu Katsir sanggup menghafal banyak matan hadits, mengenali sanad, memeriksa kualitas perowi hadis, biografi tokoh dan sejarah. Beliau mendalami Ilmu hadits kepada Jamaluddin al-Mizzi, seorang ulama terkemuka di Suriah yang kemudian menjadi mertuanya. Sebagai seorang ulama hadits, beliau tidak hanya mengajarkan hadis namun beliau juga menghasilkan beberapa kitab Ilmu hadits, seperti *Jami' al- Masanid wa as-Sunan*, *al-Kutub al- Sittah*, *al-Mukhtasar*, *Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadits*.

Ibnu Katsir juga spesialis dalam bidang tafsir. Karya masyhurnya dalam bidang tafsir adalah tafsir al-Qur'an al-Karim, sejumlah sepuluh jilid. Kitab ini lebih masyhur dengan sebutan tafsir Ibnu Katsir. Penulisannya dimulai sejak beliau diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Mesjid Umayyah pada tahun 1366 M.<sup>43</sup>

Adapun yang menjadi motivasi Ibn Katsir untuk menulis tafsir ini yaitu karena Rasulullah telah memerintahkan manusia agar memahami al- Qur'an, maka wajib kepada para ulama menjelaskan makna- makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu wajib bagi kaum muslimin khususnya para ulama untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah yaitu mempelajari dan mengajarkan kitabullah.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, ( Yokyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 105-107

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil.1, cet.3, ( Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 20-21

Metode yang digunakan Ibn katsir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Memafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an karena ada sebagian ayat al-Qur'an yang Allah sebutkan secara umum pada satu sisi kemudian dijelaskan secara detail pada ayat yang lain.
- b. Ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan secara detail, maka harus menyelidik kepada sunnah Nabi karena sunnah merupakan penjelas bagi al-Qur'an
- c. Jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur'an maupun sunnah Nabi maka beliau merujuk kepada ucapan para sahabat.
- d. Kemudian jika tidak didapati tafsir dalam al-Qur'an, sunnah Nabi, ucapan para sahabat, maka kebanyakan ulama merujuk pada ucapan para Tabi'in. diantaranya beliau menerima dari Mujahid bin Jabir, Sa'id bin Jabir, 'Ikrimah, Hasan al- Basri, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Adapun menafsirkan al-Qur'an dengan *bi al ra'yi* (bersumber dari pendapat) maka Ibn Katsir tidak menerima tafsir tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.60-61

<sup>46</sup> Ibn Katsir, *op. cit*, h.27

## 2. Tafsir al- Maraghi

Nama lengkap pengarang kitab tafsir al-Maraghi ini yaitu Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. al- Maraghi lahir di kota Almaragha sebuah kabupaten ditepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H bertepatan dengan 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya. Pendidikan dasarnya beliau tempuh pada sebuah madrasah di desanya, tempat dimana beliau mempelajari al-Qur'an, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat- ayatnya, sebelum berusia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat al-Qur'an.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1314 H/ 1897 M, beliau melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar di Kairo, beliau juga kuliah di Universitas Darul 'Ulum Kairo. Di kedua Universitas tersebut beliau mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ternama dan ahli dibidangnya seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad al-Muth'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain sebagainya. Mereka inilah yang menjadi narasumber bagi al-Maraghi, sehingga ia tumbuh menjadi sosok Intelektual muslim yang menguasai hampir seluruh Ilmu agama.

Setelah menamatkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Darul Ulum, beliau terjun ke masyarakat khususnya di bidang pendidikan dan

pengajaran. Beliau mengabdikan sebagai guru di beberapa madrasah dengan mengajar beberapa cabang ilmu yang telah dipelajarinya dan dikuasainya. Tahun 1916-1920 M, beliau didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar disudan. Setelah itu beliau diangkat sebagai dosen bahasa Arab dan di Universitas Darul Ulum dosen Ilmu Balagha dan kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Beliau menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau wafat pada tahun 1371H/ 1952 M, di Hilwan pada usia 69 tahun.

Al-Maraghi adalah ulama kontemporer terbaik yang dimiliki oleh dunia Islam. Selama hidupnya beliau telah mengabdikan diri pada Ilmu pengetahuan dan agama. Banyak hal yang telah beliau lakukan. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan, beliau juga mewariskan kepada umat karya ilmiah, salah satu diantaranya adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang beredar dan dikenal diseluruh dunia Islam sampai saat ini. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M. menurut suatu sumber, ketika beliau menulis tafsirnya ini, beliau beristirahat hanya selama empat jam sehari.<sup>47</sup>

Mengenai metodologi tafsir, al-Maraghi bisa disebut mengembangkan metode baru. Beliau adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan *metode* tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian sehingga penjelasa ayat- ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori yaitu *ma'na ijmali*

---

<sup>47</sup>Saiful Amin Ghofur, *op. cit*, h.151-15



dan *ma'na tahlily*. Kemudian dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, al-Maraghi juga menggunakan *ra'yi*, sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui penafsirannya yang bersumber dari riwayat terpelihara dari riwayat yang lemah dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.

Tafsir al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama tafsir al-Manar. Hal ini wajar karena kedua penulis tafsir tersebut adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada al-Maraghi di bidang tafsir. Bahkan, sebagian orang berpendapat bahwa tafsir al-Maraghi ini merupakan penyempurnaan terhadap tafsir al-Manar yang sudah ada sebelumnya.

Dalam muqadimahny, beliau menjelaskan metode- metodenya yaitu: menyampaikan ayat- ayat diawal pembahasan, menjelaskan kata-kata, pengertian ayat secara ijmal, asbab al- nuzul, mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan Ilmu pengetahuan, gaya bahasa para mufasir, pesatnya sarana komunikasi dimasa modern, seleksi terhadap kisah- kisah yang terdapat di dalam kitab- kitab tafsir, jumlah juz tafsir.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz Toha Putra, Semarang:1994, h. 17-21

### 3. Tafsir al- Azhar

Sebelum mengkaji tafsir al-azhar ini alangkah baiknya terlebih dahulu kita mengetahui riwayat hidup penulisnya, beliau adalah Buya Hamka yang lahir di kampuung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia pada 1908 M. Hamka merupakan singkatan dari nama lengkap beliau yaitu Haji Abbdul Malik Karim Amrullah. Beliau mengawali pendidikannya di sekolah dasar Maninjau hingga darjah dua. Ketika ayahnya mendirikan sekolah sumatera thawalib di Padang Panjang beliau segera pindah ke lembaga tersebut. Disitulah beliau mempelajari bahasa Arab, beliau juga mempelajari Ilmu-ilmu agama di mesjid dan di surau yang diasuh oleh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid dan syekh Ibrahim Musa.

Beliau memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada tahun 1927 M, di perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1929 M, beliau juga menekuni profesi yang serupa di Padang Panjang, karena karir intelektualnya yang cemerlang pada tahun 1957-1958 beliau dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang.<sup>49</sup>

Dijalur politik, beliau sebagai anggota Islam pada 1925 M. pada 1947 M, beliau dilantik ketua barisan pertahanan Nasional sekaligus anggota konstituante

---

<sup>49</sup> Saiful Amin Ghofur, *op.cit*, h. 209-210

Masyumi namun masyumi dihapus oleh pemerintah Soekarno pada tahun 1960 M.<sup>50</sup>

Pada hari senin tepatnya tanggal 12 Ramadhan 1383 H, bertepatan dengan 27 Januari 1964 beliau ditangkap dengan tuduhan mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963 yang dikatakan dalam rapat itu hendak membunuh menteri agama H. Saifuddin Zuhdi, dituduh pula bahwa dalam satu perkuliahan beliau menghasut Mahasiswa agar meneruskan pemberontakan Kartosuwirjo, Daud Beureuh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara, beliau juga difitnah mengadakan kontak dengan kaki tangan tengku Abdul Rahman.<sup>51</sup>

Dengan bakat tulis menulis Hamka mampu menghasilkan banyak karya, terutama di bidang sastra (novel dan cerpen), untuk bidang agama (tafsir) tafsir al-Azhar merupakan karya yang mengharumkan namanya di jagat Intelektual Islam Indonesia. Tafsir *Al-Azhar* diakui banyak kalangan sebagai karya monumental Hamka. Atas jasa dan pengabdian dalam dunia keilmuan, Hamka dikaruniai gelar kehormatan doctor honoris *kausa* dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1958 M, doctor honoris *kausa* juga diperolehnya dari Universitas kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 M. Gelar Datuk Indono dan pangeran Wiroguno pun

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 210-211

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, j. 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.50-51

diterimanya dari pemerintah Indonesia. Beliau meninggal pada 24 juli 1981 M di Jakarta. Beliau meninggal pada 24 Juli 1981 M di Jakarta.<sup>52</sup>

Tafsir ini bermula dari kuliah subuh yang di beri oleh Hamka di Mesjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959 M, yang ketika itu belum bernama al-Azhar.<sup>53</sup> Hamka memulai penulisan tafsir ini dari suroh Al- mu'minin. Sebagai tahanan politik Hamka di tempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni bungalow Herlina, Harjuna, bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan, di rumah tahanan inilah Hamka mempergunakan waktu dan kesempatan untuk menulis Tafsir al-Azhar. Disebabkan oleh kesehatannya yang mulai menurun, Hamka kemudian di pindahkan ke rumah sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta, selama perawatan di rumah sakit ini Hamka meneruskan menuliskan tafsirnya. Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam penjara selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan ini dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan Tafsir al-Azhar yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.<sup>54</sup>

Ada beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menulis tafsir al-Azhar ini yaitu bangkitnya minat pemuda Islam ditanah air Indonesia dan daerah-

---

<sup>52</sup> Saiful Amin Ghofur, *op.cit*, h.211-212

<sup>53</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:1990),h.53

<sup>54</sup> <http://katarim.blogspot.com/2010/03/hamka-dan-tafsir-al-azhar.html>, 26/03/2011

daerah melayu yang hendak mempelajari isi kandungan al-Qur'an sedangkan mereka tidak mampu bahasa Arab dan juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para Muballigh dalam menyampaikan khutbah- khutbah yang diambil dari sumber-sumber yang berbahasa Arab tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga mereka pun agak canggung dalam menyampaikan dakwahnya.<sup>55</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an Hamka melakukan langkah-langkah: memberikan pendahuluan pada awal surat, menulis beberapa ayat yang dianggap satu tema, menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia, memberika tafsir perayat, dan lebih cenderung kepada tafsir *bi al- ra'yi*, dalam menyebutkan hadis kadang-kadang hanya menyebutkan nama sahabat yang membawa hadis tersebut.<sup>56</sup>

Adapun manhaj beliau ada tujuh yaitu: memelihara sebaik- baik hubungan aqal dan naql, mengurangi persoalan pertikaian mazhab yang tidak membawa faedah, pengaruh Syeikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, pengaruh tafsir- tafsir modern seperti *al- Manar* dan *al- Kasyaf*, pengaruh latar belakang pembaca tafsir dari berbagai kalangan dan status, merujuk kepada para Ilmuan, menyebut riwayat hadis yang lemah hanya sekedar untuk pengetahuan menilainya, sejumlah

---

<sup>55</sup> Hamka, *op.cit*, h.4

<sup>56</sup> Hamka, juz II, h.15-25

spendapat ulama Indonesia turut menjadi bahan untuk dimuat dalam tafsir yang besar ini.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Hamka, juz I, *op.cit*, h.40-42

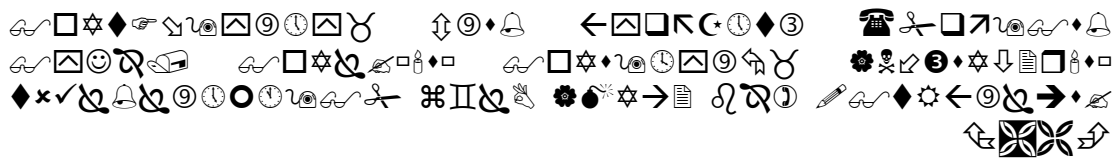
### BAB III

#### PENAFSIRAN AYAT- AYAT TENTANG *JADAL* YANG MENGANDUNG UNSUR DAKWAH DALAM AL- QUR'AN

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bab I bahwasanya dalam pembahasan ini ada lima ayat yang akan jadikan objek kajian. Adapun ayat- ayat yang dibahas meliputi: surat Huud/ 11: 32 ( ayat tentang adanya *jadal* dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh a.s), An- Nahl/ 16: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode *Jadal*), Al- Kahfi/ 18: 56 (ayat tentang tugas seorang Rasul dalam berdakwah), Al- 'Ankabuut/ 29: 46 (ayat tentang metode dialog dengan ahli kitab), Az- Zukhruf/ 43: 58 ( ayat tentang adanya *jadal* dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw) .

Adapun untuk lebih rincinya akan dijelaskan berikut ini:

##### A. Huud/ 11: 32 (ayat tentang adanya *jadal* dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh)



Artinya: Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, loc. cit. h. 225

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang tidak ada asbabun nuzulnya.

Munasabah ayat: ayat- ayat sebelumnya menerangkan tentang keraguan yang dijadikan alasan oleh kaum Nabi Nuh tersebut untuk menolak kebenaran beliau sebagai seorang Rasul Allah, serta untuk menerangkan bantahan terhadap keraguan yang mereka kemukakan sehingga mereka tidak dapat menjawabnya. Ayat- ayat ini menjelaskan ungkapan- ungkapan kaum Nabi Nuh yang menunjukkan dengan jelas bahwa mereka menantang Nabi Nuh untuk mendatangkan azab dari Allah.

Ibn Katsir berpendapat bahwa dalam ayat ini Allah Swt., memberitahukan ihwal kaum Nabi Nuh yang meminta disegerakan atas nikmat, azab, dan kemurkaan Allah terhadap mereka.<sup>2</sup>

Menurut al-Maraghi dalam ayat ini kaum Nabi Nuh berkata kepada beliau kamu telah berbantah dengan kami, kamu telah memperpanjang bantahanmu kepada kami. Sehingga, tidak ada satu *hujjah* pun yang belum kamu sebutkan, sampai kami bosan, jenuh dan tidak ada lagi yang dapat kami katakan. Disamping itu kaum Nabi Nuh juga meminta beliau untuk mendatangkan azab atau siksaan kepada mereka, berupa hukuman dari Allah yang ditimpakan kepada mereka didunia sebelum hukuman diakhirat kelak bila kami bermaksiat kepadanya.<sup>3</sup>

Sedangkan Hamka berpendapat bahwa ayat ini menceritakan bantahan serta tantangan kaum Nabi Nuh kepada beliau, yang mana mereka mengatakan bahwa jika

---

<sup>2</sup> Aba al fida' Al- Hafiz ibn Katsir, juz II, h.425

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, juz 12, h.31



mereka tidak mau menuruti ajaran Nabi Nuh itu yakni bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya Allah sajalah yang patut dipuja, tidak ada berhala, tidak ada patung, dan barang siapa yang berpegang teguh pada ajaran lama tidak mau kembali kepada kebenaran, maka azab Tuhan akan datang menyiksa. Namun kaum Nabi Nuh mengatakan silahkan! Bawa kemari azab itu! Kami mau melihatnya!. Inilah suatu tantangan yang benar- benar berisi kesombongan.<sup>4</sup>

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan ungkapan- ungkapan orang- orang kafir (kaum Nabi Nuh) yang mana mereka menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh A.S tersebut. Sebagai utusan Allah Swt., beliau diperintahkan untuk menunjuki umatnya kepada jalan yang benar, yakni bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya Allah saja yang pantas untuk dipuja, tidak berhala, dan tidak juga patung, semua itu demi untuk keselamatan serta kebahagiaan mereka hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Ungkapan- ungkapan mereka (kaum Nabi Nuh) yang menantang beliau itu pada hakikatnya hanyalah merupakan pembangkangan semata. Disamping itu kaum Nabi Nuh juga meminta beliau untuk mendatangkan azab ataupun siksaan kepada mereka jika memang beliau termasuk orang- orang yang benar. Nabi Nuh pun menjawab tantangan yang diberikan oleh kaumnya itu sebagaimana yang telah diterangkan dalam surat Huud/11: 33:

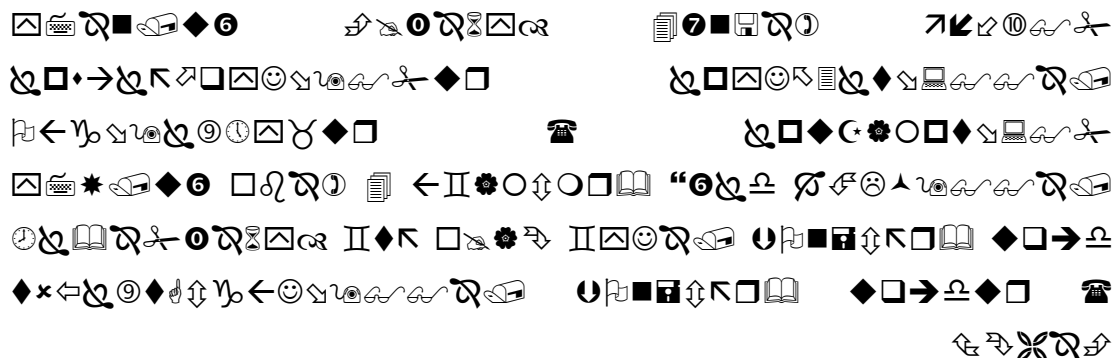


<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, j.5, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), h. 3466

Artinya: *Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri."*<sup>5</sup>

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat yang telah dicantumkan diatas tadi.

**B. An- Nahl/ 16: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan *metode Jadal*)**



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*<sup>6</sup>

Dari ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini juga termasuk kepada kategori ayat yang tidak mempunyai asbabun nuzul.

Munasabah ayat: dalam ayat- ayat yang terdahulu Allah menjelaskan tentang Nabi Ibrahim a.s sebagai pemimpin yang mempunyai sifat- sifat yang mulia, penganut agama tauhid, dan penegak ketauhidan. Allah Swt., juga menjelaskan perintahnya itu kepada Nabi Muhammad Saw., agar beliau mengikuti agama Naabi Ibrahim a.s dengan perantara wahyuNya. Dalam ayat ini Allah Swt., memberika

<sup>5</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, loc. ci.225

<sup>6</sup> *Ibid.* h.281

tuntutan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, yakni agama Nabi Ibrahim yang mana pribadi beliau diakui oleh penduduk jazirah Arab, yaitu orang Yahudi dan Nasrani.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa dalam ayat ini Allah Swt., menyuruh Rasulullah Saw., agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat didalam al-kitab (al- Qur'an) dan as- sunnah (hadis Nabi), agar mereka waspada terhadap siksa Allah. "Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" yakni berdialog lah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan. Sebagaimana hal ini juga diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun ketika diutus untuk menghadap Fir'aun sebagaimana firman Allah "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*".<sup>7</sup>

Menurut al- Maraghi Ayat ini menyuruh Rasul untuk menyeru orang- orang yang mana beliau diutus kepada mereka yakni dengan cara menyeru mereka kepada *syari'at* yang telah digariskan Allah bagi makhlukNya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang terletak didalam kitabNya sebagai *hujjah* atas mereka. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi ma'af kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata- kata yang baik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Aba al fida' Al- Hafiz ibn Katsir, j.3, *loc cit*, h. 572

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, j.14, *loc. cit*, h. 161

Sedangkan Hamka berpendapat bahwa ayat ini mengandung ajaran kepada Rasulullah Saw., tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (*sabilillah*). Nabi Muhammad S.A.W. memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu. Kepada beliau Allah menuntut bahwa dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara yaitu:

- a. *Hikmah* (kebijaksanaan) yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan.
- b. *Mau'izhatul Hasanah* yaitu pengajaran yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.
- c. *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* yaitu bantahlah mereka dengan cara yang baik. Jika terpaksa timbul perbantahan ataupun pertukaran pikiran, yang pada zaman kita ini disebut dengan polemik, ayat ini menyuruh kita agar dalam hal yang demikian itu jika sudah tidak bisa dielakkan lagi maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.

Ketiga cara untuk melakukan dakwah diatas, *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* ini sangatlah perlu di setiap zaman. Sebab dakwah ataupun ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar. Ayat ini dijadikan salah satu pedoman perjuangan, menegakkan iman dan islam ditengah-

tengah beragamnya masyarakat pada waktu itu, yang mana kedatangan islam adalah untuk menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang.<sup>9</sup>

Setelah memahami penafsiran para Ulama tafsir diatas maka di dalam ayat ini Allah Swt., memberikan acuan atau pedoman terhadap Rasulullah tentang tata cara mengajak mereka (manusia) kepada jalan Allah yakni agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., Dalam ayat ini Allah memberikan pedoman-pedoman sebagai pegangan umatnya dalam mengemban tugas dakwah pada kemudian hari. Dalam ayat tersebut ada beberapa hal yang dapat kita petik untuk dijadikan pedoman dalam menyampaikan dakwah sebagai berikut:

- a. Berdakwah itu dengan cara *hikmah* yakni seorang da'i harus pandai memilih bahan- bahan pelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan serta daya tangkap *mad'u* serta menggunakan perkataan yang kuat yang disertai dalil yang dapat menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahfahaman sehingga mereka tidak merasa berat dalam menerima ajaran agama.
- b. Berdakwah dengan pengajaran yang baik, maksudnya berupa pengajaran yang bisa diterima oleh hati dengan lembut tetapi sangat berkesan. Pengajaran yang baik disini maksudnya berupa nasehat ataupun peringatan yang disampaikan dengan lemah lembut, sangatlah baik untuk menjinakkan hati yang gundah dan dapat memberika ketenteraman pada jiwa seseorang.

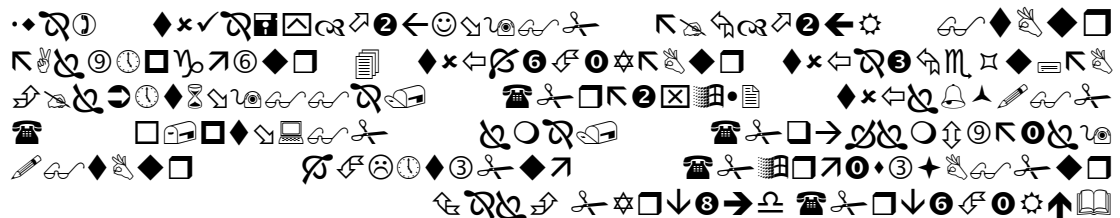
---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, j. 5, *op.cit*, h.3989-3990.

- c. Apabila terjadi perbantahan dengan kaum *musyrikin* atau *ahli kitab* maka hendaklah membantah mereka dengan cara yang terbaik, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam berdakwah yakni menyeru manusia kepada kebenaran. Contoh perbantahan yang baik adalah perbantahan Nabi Ibrahim dengan kaumnya.

Di akhir ayat ini Allah menjelaskan kepada RasulNya bahwa ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangannya itu adalah pada Allah Swt., hanya Allah lah yang menganugrahkan iman terhadap jiwa seseorang bukan orang lain, ataupun da'i itu sendiri.

C. Al- Kahfi/ 18: 56 (ayat tentang tugas seorang rasul dalam berdakwah)



Artinya: *Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.*<sup>10</sup>

Dari ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini juga tidak mempunyai asbabun nuzul.

<sup>10</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, loc. cit. h.300

Munasabah ayat: setelah Allah jelaskan pada ayat- ayat terdahulu bahwa iblis menolak untuk sujud kepada Nabi adam a.s karena iblis merasa kedudukannya lebih tinggi dari Nabi Adam, dia diciptakan dari api sedangkan Nabi Adam diciptakan dari tanah. Menurut iblis laknatullah itu Nabi Adamlah yang pantas sujud kepadanya karena api lebih tinggi kedudukannya dari pada tanah. Sedangkan pada ayat berikutnya Allah menjelaskan sikap orang- orang musyrik terhadap para Rasul- rasulNya, al-Qur'an, dan juga tanda- tanda keEsaan Allah sehingga mereka dianggap sebagai orang- orang yang zalim.

Ibn Katsir berpendapat bahwa dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia mengutus Rasul- rasulNya sebagai pemberi kabar gembira kepada orang- orang yang membenarkan dan mempercayai Rasul- rasul serta memperingatkan orang- orang yang mendustakan Rasul. Kemudian Allah Swt., memberitahukan ihwal kaum kafir dengan firmanNya “Namun orang- orang kafir membantah dengan kebatilan agar dengan demikian mereka dapat melunyapkan yang hak.” yakni agar dengan kebatilan itu mereka dapat melemahkan kebenaran yang dibawa para Rasul. Mereka juga menganggap ayat- ayat Allah sebagai olok- olok. Yakni, mereka menjadikan hujjah, dalil- dalil, peringatan Rasul, dan azab yang diancamkan terhadap mereka sebagai olok- olok. Olok- olok mereka itu lebih berat dari pada mendustakan.<sup>11</sup>

Menurut Almaraghi dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia (Allah) mengutus Rasul- rasul supaya mereka memberi kabar gembira kepada orang- oraang

---

<sup>11</sup> Aba al fida' Al- Hafiz ibn Katsir, j. 3, *op. cit*, h. 79

yang beriman, dan membenarkan Allah kepada RasulNya, bahwa mereka akan memperoleh pahala yang besar dari Allah diakhirat kelak, dan supaya memperingatkan orang-orang yang kafir kepada Allah serta yang mendustakan Rasul, tentang hukuman Allah yang besar dan azabNya yang pedih. Kemudian Allah menyebutkan pula bahwa diantara kelakuan orang-orang musyrik ialah banyak membantah kepada Rasul Saw., Orang-orang musyrik itu membantah dengan bantahan yang batil, seperti perkataan mereka kepada Nabi Muhammad Saw: beritahukanlah kepada kami tentang pemuda-pemuda yang pergi pada zaman dahulu, bagaimana nasib mereka. Mereka juga menanyakan tentang laki-laki yang mencapai bumi bagian timur dan barat, serta tentang ruh dan lain sebagainya, yang mana tujuan mereka hanyalah sekedar menyatakan kekerasan kepala mereka dan tidak mau mengakui kebenaran yang didatangkan Rasul. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Rasul-rasul tidaklah diutus untuk berdebat dan mengadakan huru-hara lewat kebatilan melainkan mereka diutus untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Mereka menganggap hujjah-hujjah, kitab, serta peringatan-peringatan sebagai main-main dan olok-olokan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Hamka Allah telah menerangkan dipangkal ayat ini bahwa tugas RasulNya adalah untuk menyampaikan petunjuk Allah dengan memakai dua cara yaitu:

---

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, j. 15, h. 167



- a. *basyiran* yaitu membawa berita yang menyukakan dan menggembirakan, bahwa jika petunjuk Allah dituruti dan dipatuhi keselamatan jualah yang akan tercapai, baik didunia apatah lagi diakhirat.
- b. *Nazhiran* yaitu membawa berita berisi ancaman, bahwa siapa yang tidak mau mematuhi petunjuk allah, yang mengimamkan syaitan dan iblis serta mengikuti hawa nafsu dalam hidupnya, celaka jualah yang akan menimpa dirinya baik didunia dan akhirat.

Pada lanjutan ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa petunjuk dan bimbingan yang dibawa oleh Rasulullah adalah kebenaran yang mutlak yang datang dari Tuhan, membantah kebenaran adalah salah, cara membantahnya pun tidak ada jalan lain kecuali dengan jalan yang salah pula. Melawan jalan lurus terpaksa mencari jalan bengkok. Menantang kesucian tidak dapat dengan kesucian pula pasti dengan kekotoran. Tentu saja kebenaran itu tidak akan dapat tumbang oleh kecurangan, tenaga mereka akan habis, namun kebenaran akan tetap tegak. Demikianlah yang selalu dialami oleh tiap- tiap Rasul yang menegakkan kebenaran, atau orang- orang yang mengikuti jalan Rasul dan bercita- cita membela kebenaran dan keadilan. Mengolok- olok, mengejek, memandang enteng, mencemuh, dan mengancam akan bertindak untuk melakukan kekerasan kepada penyeru kebenaran itu. Inilah alat- alat

yang dipakai oleh orang- orang yang tidak mau percaya atau orang- orang kafir itu pada setiap masa.<sup>13</sup>

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas maka dalam ayat ini Allah Swt., menegaskan bahwa tugas para Rasul yaitu menyampaikan petunjuk serta menyadarkan manusia, yang dalam hal ini mencakup dua cara sebagai berikut:

- a. Dengan cara *basyiran*, yaitu berupa kabar gembira bahwa siapa yang mengikuti dan menta'ati petunjuk Allah niscaya Dia akan memberikan keselamatan hidup didunia apalagi diakhirat kelak.
- b. Dengan cara *Nazhiran*, yaitu berupa berita- berita yang berisi ancaman, bahwa siapa yang tidak mau patuh kepada petunjuk Allah, mengikuti syaitan serta memperturukkan hawa nafsu, maka dia akan merugi hidup didunia dan akan celaka diakhirat kelak.

Petunjuk yang dibawa oleh para Rasul Allah adalah petunjuk yang *haq* yakni kebenaran yang mutlak yang datang dari Allah, berarti siapa yang membantah seperti orang- orang kafir yang telah disebutkan didalam ayat diatas maka berarti mereka membantah kebenaran yang mutlak.

Dalam menyampaikan dakwahnya para Rasul sering kali mendapatkan tantangan dan perlawanan dari musuh- musuhnya yaitu orang- orang yang sombong yang mana seruan kebenaran dan kebaikan serta ancaman- ancaman Allah hanyalah

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, j.6, h.4214



juga diterangkan sikap orang-orang musyrik mekah terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw., dan kitab suci al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau.

Ibn Katsir berpendapat bahwa ayat ini tetap berlaku bagi orang yang mau mengetahui soal agama mereka secara lebih mendalam. Karena itu, bermujadalahlah dengan cara yang lebih baik agar lebih bermanfaat. “kecuali dengan orang yang zalim diantara mereka” yaitu orang-orang yang tidak berguna lagi berdebat dengan mereka. Maka mereka dikenakan *jizyah*. jika mereka tidak mau membayarnya berarti mereka menjadi golongan yang dapat diperangi, dalam kondisi seperti ini, terjadi peralihan dari perdebatan menjadi kekerasan. Mereka dapat diperangi dengan cara yang dapat menghentikan kezaliman mereka. “dan katakanlah, kami telah beriman kepada yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu” apabila mereka menginformasikan sesuatu yang tidak kita ketahui kebenaran atau kebohongannya, maka kita tidak boleh mendustakannya, karena boleh jadi mereka benar, kita juga tidak boleh membenarkannya karena boleh jadi informasi itu salah. Namun, kita percaya saja kepada informasi itu secara global dan bersyarat. Artinya, kita percaya bahwa kitab itu diturunkan dari Allah, tidak berubah dan tidak ditafsirkan dengan sekehendak hati. Dan hendaklah dicamkan bahwa pada umumnya apa yang mereka katakana itu merupakan kebohongan belaka, karena kitab itu telah disusupi perubahan, penyimpangan, penukaran, pergantian dan penakwilan, alangkah

sedikit dari isi kitab itu yang masih benar dan mengandung sedikit faedah yang tersisa, walaupun itu benar.<sup>15</sup>

Menurut Ahmad musthafa al- Maraghi meliau berpendapat bahwa, Janganlah mendebat orang- orang yang ingin mengetahui agama Islam dari kalangan dari orang- orang Yahudi dan Nasrani, kecuali dengan cara yang lembut dan halus. Dan imbangilah amanah mereka dengan cara menekan amarah, sikap urakan mereka dengan nasehat, dan kebiasaan mereka dengan sikap yang tenang dan hati- hati.kecuali bila kalian menghadapi orang- orang yang zalim diantara ahli kitab dan orang- orang yang jauh menyimpang dari kebenaran bahkan mereka ingkar dan sombong, dan mereka justru tidak mempan lagi memakai cara yang halus. Maka dalam menghadapi orang- orang seperti itu, tidak ada cara lain kecuali dengan kekerasan dan perkataan yang keras.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Hamka dalam kitab tafsirnya bahwa dalam ayat tersebut diberikan tuntunan kepada Nabi kita Muhammad Saw., dan kita sebagai umat pengikutnya, bahwa jika kita terpaksa bertukar fikiran dengan ahlul kitab serta terpaksa berdebat dan berdiskusi maka adakanlah pertukaran fikiran dengan cara yang paling baik. Yaitu pergunakanlah timbangan akal yang murni, jangan menurutkan kemurkaan hati jika terjadi perlainan pendapat dan ajaklah mereka bertukar fikiran dengan akal yang sehat, serta sadarkanlah mereka.

---

<sup>15</sup> Aba al fida' Al- Hafiz ibn Katsir, j. 3, *op.cit*, h. 401

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, j.11, h. 5

Adapun mereka yang tidak mau menempuh jalan lurus, tidak mau menerima kebenaran, tidak mau bertukar pikiran dengan baik, namun mereka masih saja bersikap menantang dan memusuhi, kepada mereka ini tidak perlu bertukar pikiran dengan baik, karena maksud mereka tidaklah baik.<sup>17</sup>

Berdasarkan penafsiran Ulama tafsir diatas maka pada surat al-Ankabut ayat 46 ini dijelaskan bahwa kita sebagai umat Islam dilarang berdebat dengan Ahlul Kitab kecuali dengan cara yang lebih baik yaitu dengan cara yang lemah lembut dan halus. Ini merupakan tuntunan kepada kita sebagai umat Islam agar dalam melakukan interaksi sosial dengan Ahlul kitab hendaknya dengan cara yang baik, hal ini dikarenakan agama Islam sangat menghormati semua manusia apapun agama, ras dan sukunya. Akan tetapi Islam membolehkan memakai cara lain yaitu dengan kekerasan dan perkataan yang keras apabila kita menghadapi orang-orang yang zalim diantara ahli kitab ini, yakni mereka yang menyimpang dari kebenaran, ingkar dan juga sombong, mereka yang seperti ini tidak mempan lagi dengan menggunakan cara yang lemah lembut dan halus maka untuk menghadapi orang-orang yang seperti ini haruslah dengan cara yang keras serta perkataan yang kasar pula.

Didalam ayat ini Allah Swt., juga mengingatkan kepada kita sebagai umat Islam hendaknya kita tidak boleh langsung percaya dengan apa yang diinformasikan oleh ahli kitab tersebut, karena boleh jadi apa yang mereka informasikan itu dusta, akan tetapi kita juga tidak boleh mengklaim bahwa apa yang mereka informasikan itu

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, h.5445-5446

dusta karena bisa jadi apa yang mereka informasikan itu benar. Untuk menghadapi mereka ini maka kita sebagai umat Islam harus berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagaimana kita ketahui bahwa kitab suci al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbesar dari Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan kembali isi asli dari kitab- kitab yang diturunkan Allah sebelumnya yaitu taurat dan injil, yang mana isi dari kitab- kitab tersebut telah mereka tukar, sehingga terjadilah perbedaan informasi yang ada di dalam kitab suci mereka dengan informasi yang tercantum didalam kitab suci al-Qur'an. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam diperintahkan agar jika kita berdiskusi dengan mereka maka hendaklah dilakukan dengan sebaik- baiknya. Akan tetapi jika diantara mereka ada yang zalim ataupun mereka memakai cara kekerasan maka kita dituntut pula untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan.

- E. Az- Zukhruf/ 43: 58 ( ayat tentang adanya *jadal* dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw)



Artinya: *Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Tim Penulis, *al-Qur'an dan Terjemah*, loc. cit. h. 493

Ayat ini juga termasuk kepada kategori ayat yang tidak ada *asbabun nuzulnya*.

*Munasabah* ayat: pada ayat- ayat yang lalu dijelaskan bagaimana Nabi Musa diutus Allah sebagai Rasul kepada fir'aun dan rakyatnya, dan Nabi Musa membawa mukjizat- mukjizat sebagai bukti kerasulannya. Namun dakwahnya selalu ditentang oleh fir'aun dan kaumnya karena kesombongan dan keingkaran mereka. Dalam ayat- ayat berikutnya diceritakan mengenai Nabi Isa a.s yang mana beliau lahir tanpa adanya seorang ayah, hal inilah yang menyebabkan sebagian manusia menjadikannya sebagai sembah (Tuhan). Wafatnya Nabi Isa juga membuat sebagian kaum kafir mekah salah memahaminya, hal inilah yang menjadi penyebab mereka menantang dakwah Nabi Muhammad Saw., hal itu juga dijadikan pelajaran oleh Nabi Muhammad Saw., bahwa seorang Nabi selalu ditantang oleh kaumnya. Oleh sebab itu beliau tidak boleh patah semangat dalam dakwahnya.

Ibn Katsir berpendapat bahwa maksud firman Allah “*Dan mereka berkata: manakah yang lebih baik Tuhan- tuhan kami atau dia?*” Yakni Tuhan- tuhan kami itu lebih baik dari Isa. Qatadah mengatakan Ibn Mas'ud r.a membaca ayat itu dengan *Wa qaaluu aalihatussalaam khairun am hadza*, yang mereka maksud disini adalah Muhammad Saw., Maksud firman Allah “*mereka tidak member perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja*” yakni hanyalah perdebatan saja sedangkan mereka sendiri mengetahui bahwa hal itu tidaklah sesuai dengan

---



kenyataan. Ayat ini ditujukan kepada orang- orang Quraisy. Sedangkan yang mereka lakukan adalah hanya menyembah kepada berhala- berhala dan sekutu- sekutu. Dan mereka bukanlah orang- orang yang mengadakan kebaktian kepada Nabi Isa sehingga memunculkan Isa dalam perdebatan mereka. Maka disini jelaslah bahwa apa yang telah mereka katakana itu hanyalah untuk berdebat saja, padahal mereka tidak meyakini kebenaran pendapat yang mereka kemukakan itu.<sup>19</sup>

Menurut Al- Maraghi maksud firman Allah diatas adalah sesungguhnya Tuhan- tuhan kita tidaklah lebih baik dari pada Isa. Dan kalau Isa termasuk makanan jahanam, maka apalagi Tuhan- tuhan kita. Mereka tidak membuat perumpamaan untukmu kecuali dengan tujuan berdebat dan ingin menang saja dalam berbicara, bukan untuk menampakkan kebenaran.<sup>20</sup>

Sedangkan Hamka maksud firman Allah “*adakah Tuhan- tuhan kita yang lebih baik atauka dia?*” yang mereka maksud dengan dia itu adalah Nabi Isa a.s Maka kalau Nabi Isa yang dipuji Muhammad itu masuk nereka karena dia disembah orang, tentu Tuhan- tuhan kita juga sama ke neraka. Lantaran itu maka Tuhan- tuhan kita pun termasuk orang- orang terpuji sebagaimana Isa juga. Begitulah cara mereka hendak memutar balikan keadaan. “*melainkan sebagai bantahan*” bantahan asal membantah saja.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Aba al fida’ Al- Hafiz ibn Katsir, j. 4, h. 133

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, j. 103

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, h.6563

Dalam ayat ini Allah Swt., menyatakan bahwa orang- orang musyrik itu sudah kehabisan dalil atau sudah tidak ada lagi dalil untuk membantah kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw., karena itu mereka selalu mencoba dengan asal membantah saja. Orang- orang musyrik itu tidak lagi mengemukakan dalil untuk mempertahankan yang benar menurut keyakinan mereka, akan tetapi mereka hanya mencoba untuk berbantah-bantah demi untuk mempertahankan kebatilan yang mereka lakukan.

## **BAB IV**

### **ANALISA PENAFSIRAN AYAT- AYAT TENTANG JADAL YANG MENGANDUNG UNSUR DAKWAH**

Dari penafsiran para ulama yang telah dipaparkan pada bab III diatas, maka dapat diketahui dari ayat pertama pembahasan bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan ungkapan- ungkapan orang- orang kafir (kaum Nabi Nuh) yang mana mereka menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh a.s tersebut. Sebagai utusan Allah Swt., beliau diperintahkan untuk menunjuki umatnya kepada jalan yang benar, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya Allah saja yang pantas untuk dipuja, tidak berhala, dan tidak juga patung, patuh dan ta'at kepadanya, semua itu demi untuk keselamatan serta kebahagiaan mereka hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Ungkapan- ungkapan mereka (kaum Nabi Nuh) yang menantang beliau itu pada hakikatnya hanyalah merupakan pembangkangan semata. Disamping itu kaum Nabi Nuh juga meminta beliau untuk mendatangkan azab ataupun siksaan kepada mereka jika memang beliau termasuk orang- orang yang benar. Namun beliau tetap sabar menghadapi umatnya yang pembangkang tersebut, beliau tulus hanya karena Allah Swt.

Sikap tulus hanya karena Allah ditunjukkan oleh Nabi Syu'aib ketika beliau berdebat dan berdialog dengan kaumnya seputar seruan beliau kepada umatnya untuk menyembah Allah dan agar mereka meninggalkan perilaku yang menyimpang. Beliau menyeru umatnya sebagaimana firman Allah:

Karena sifat pembangkang kaum Nabi Nuh tersebut mereka menerima akibat dari perbuatan mereka itu yaitu berupa bencana dari Allah Swt., menurut sejarah kaum atau bangsa pertama yang dibinasakan secara massal oleh Allah Swt., Allah memusnahkan mereka dengan mendatangkan banjir besar yang menenggelamkan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- A'raaf:64

◆✕↩🔊📢👤✍️✂️◆◻️⬅️○🕒◆🔄📁⑩🖼️♂️⚙️🗄️📌📧➡️⬅️◻️⬅️👉🕒🕒📧📧  
 🌀◻️☆📁🔊🌸④📥📦📖◆◻️🏠🛞◻️➔🗃️📱🌀✂️🕒✕🕒⬅️○🖼️➔◆👉  
 📋✍️🌀◻️☆🔊👉🕒🕒③🌀◆★🕒📖☎️✂️◻️⬅️👉🕒🕒◆✕↩🔊📢👤✍️✂️  
 🌀🔊📢👉📁✓🔊😊◆✕🌀🕒👉◻️📧🔊☎️✂️◻️⬅️⚙️🌀📧🕒👉🔪⬆️&◻️✕🕒

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 158

Ayat kedua yang menjadi topik pembahasan dapat diketahui bahwa di dalam ayat ini Allah Swt., memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk menyampaikan ajaran Islam dengan salah satu metode dakwah yakni dengan cara membantah audiens dengan bantahan yang baik. Bantahan yang baik disini maksudnya bantahan yang membawa kepada petunjuk dan kebenaran, artinya melakukan dakwah dengan debat terbuka (transparan), sehingga sanggahan atas tanggapan para audiens dapat diterima juru dakwah dengan senang hati, tanpa menimbulkan kesan yang tidak baik bagi mereka (audiens). Apabila terdapat tanggapan balik dari mereka (audiens), maka jawabannya harus dengan argumentasi yang logis dan jelas, sehingga antara kedua yang sedang bermujadalah sampai pada suatu kebenaran, tanpa menimbulkan kebencian dan permusuhan. Dengan kalimat *jadilhum bi al-lati hiya ahsan* dapat diartikan dengan bertukar pikiran dengan baik, ilmiah, rasional, objektif dan menghindari sikap emosional sehingga pada mulanya mereka menentang ajaran Islam, kembali kepada jalan yang benar <sup>3</sup>dan menerima dakwah yang disampaikan kepadanya.

Dalam ayat tersebut ada beberapa hal yang dapat kita petik untuk dijadikan pedoman dalam menyampaikan dakwah sebagai berikut:

- a. Berdakwah itu dengan dengan cara *hikmah* yakni seorang da'i harus pandai memilih bahan- bahan pelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan serta daya tangkap *mad'u* serta menggunakan perkataan yang tepat dan benar,

---

<sup>3</sup> Rasyid Salim, *Muqaranah Baina al-Ghazali Ibn Taimiyah*, Terj. Ilyas Ismail, (Jakarta: Panjimas, 1989), h. 25

perkataan yang kuat yang disertai dalil yang dapat menjelaskan kebenaran dan menghilangkan ksesalahfahaman sehingga mereka tidak merasa berat dalam menerima ajaran agama.

- b. Berdakwah dengan pengajaran yang baik, maksudnya berupa pengajaran yang bisa diterima oleh hati dengan lembut tetapi sangat berkesan. Pengajaran yang baik disini maksudnya berupa nasehat ataupun peringatan yang disampaikan dengan lemah lembut, sangatlah baik untuk menjinakkan hati yang gundah dan dapat memberika ketenteraman pada jiwa seseorang.
- c. Allah memerintahkan bermujadalah hanya dengan cara yang terbaik, sehingga dijadikan sebagai salah satu cara dalam menyeru manusia kepada kebenaran. Apabila terjadi perbantahan dengan kaum musyrikin atau ahli kitab maka hendaklah membantah mereka dengan cara yang terbaik, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam berdakwah yakni menyeru manusia kepada kebenaran. Contoh perbantahan yang baik adalah perbantahan Nabi Ibrahim dengan kaumnya. Ungkapan “*billatî hiya ahsan*” dalam ayat diatas, menurut pemahaman penulis adalah apabila dalam *berjadal* atau berdialog kita menghadapi orang yang keras hati maka hendaklah dihadapi dengan sikap lemah lembut, jika ingin marah maka hendaklah menahannya, dan menghadapi kerusuhan dengan ketenangan. Dan apabila anda mengajak orang ke jalan Allah hendaknya dengan cara lemah lembut, sopan, dan menjelaskan argumentasi tentang kebenaran ajaran agama Islam tanpa ada paksaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *jadal* disini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi dakwah melalui diskusi , debat terbuka, serta pertukaran pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik yakni dengan sopan santun, saling menghormati dan menghargai, serta tidak bersifat angkuh dan sombong.

Dari ayat ketiga dapat diketahui bahwa dalam ayat ini Allah Swt., menegaskan bahwa tugas para Rasul yaitu menyampaikan petunjuk serta menyadarkan manusia, yang dalam hal ini mencakup dua cara sebagai berikut:

- a. Dengan cara *basyiran*, yaitu berupa kabar gembira bahwa siapa yang mengikuti dan menta'ati petunjuk Allah niscaya Dia akan memberikan keselamatan hidup didunia apalagi diakhirat kelak.
- b. Dengan cara *Nazhiran*, yaitu berupa berita- berita yang berisi ancaman, bahwa siapa yang tidak mau patuh kepada petunjuk Allah, mengikuti syaitan serta memperturutkan hawa nafsu, maka dia akan merugi hidup didunia dan akan celaka diakhirat kelak.

Sepintas lalu ayat ini merupakan perintah yang sederhana dan dianggap remeh, namun pada hakikatnya mempunyai tujuan yang jauh, yang berpengaruh sangat kuat dan nyata, yang mana tujuan pemberi peringatan tersebut, agar siapapun yang menyalahi tuntutan serta ajaran-ajaran Allah di dunia ini diberi peringatan tentang akibatnya yang sangat pedih di kemudian hari, dan pasti akan mendatangkan

kegelisahan dan ketakutan yang amat sangat didalam hatinya. Ayat ini mengandung materi-materi dakwah, memberi peringatan itu biasanya mengundang berbagai reaksi yang kurang menyenangkan bagi pelakunya.

Petunjuk yang dibawa oleh para Rasul Allah adalah petunjuk yang *haq* yakni kebenaran yang mutlak yang datang dari Allah, berarti siapa yang membantah seperti orang-orang kafir yang telah disebutkan didalam ayat diatas maka berarti mereka membantah kebenaran yang mutlak.

Dalam menyampaikan dakwahnya rasul sering kali mendapatkan tantangan dan perlawanan dari musuh-musuhnya yaitu orang-orang kafir yang sombong yang mana seruan kebenaran dan kebaikan serta ancaman-ancaman Allah hanyalah menjadi bahan ejekan, cemoohan, dan olok-olokan saja oleh mereka. Orang-orang kafir tersebut membantah rasul dengan cara yang batil, hal ini mereka maksud untuk melecehkan orang-orang muslim sretah memetahkan kekuatan mental mereka. Karena itu orang-orang kafir itu melemparkan berbagai tuduhan yang lucu serta ejekan kepada Nabi Muhammad Saw., mereka menyebut nabi sebagai orang yang sinting atau gila. Firman Allah dalam surat al-Hijr: 6

وَقَالُوا يَتْلُوهَا الَّذِي نَزَّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾

Artinya: Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila."<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tim Penulis, *op.cit*, h.262



Semoga Allah melaknat orang- orang seperti ini.

Dari ayat ke empat maka dapat diketahui bahwa sebagai umat Islam kita dilarang oleh Allah berbantah dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang lebih baik yaitu dengan cara yang lemah lembut, sopan dan halus. *jadal* di sini adalah berdebat dengan cara yang bukan dilegitimasi oleh Islam seperti firman Allah kepada Musa dan Harun ketika keduanya diutus kepada Fir'aun dengan ungkapan-Nya.



Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".<sup>5</sup>*

Ayat diatas merupakan tuntunan kepada kita sebagai umat Islam agar dalam melakukan interaksi sosial dengan Ahli kitab hendaknya dengan cara yang baik, hal ini dikarenakan agama Islam sangat menghormati semua manusia apapun agama, ras dan sukunya. Kata- kata baik yang diucapkan dengan lembut dan jauh dari sifat emosional akan membuat suasana dialog berlangsung tenang, sebaliknya apabila digunakan kata-kata keras dan kotor yang menyinggung perasaan akan membuat suasana menjadi kacau. Sikap lemah lembut dalam menyampaikan kata-kata yang baik juga merupakan pesan Allah kepada Nabi Musa ketika beliau akan menghadapi Fir'aun, firman Allah:

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h..314



Artinya: 43. *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas;*

44. *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".<sup>6</sup>*

Akan tetapi Islam membolehkan memakai cara lain yaitu dengan kekerasan dan perkataan yang keras apabila kita menghadapi orang-orang yang zalim diantara ahli kitab ini, yakni mereka yang menyimpang dari kebenaran, ingkar dan juga sombong, mereka yang seperti ini tidak mempan lagi dengan menggunakan cara yang lemah lembut dan halus maka untuk menghadapi orang-orang yang seperti ini haruslah dengan cara yang keras serta perkataan yang kasar pula.

Orang-orang yang zalim ini termasuk juga mereka yang keluar dari kebenaran, tidak dilandasi argumentasi yang jelas, bersifat menentang dan penuh kesombongan dan mereka tidak memperoleh kedamaian.<sup>7</sup> Untuk itu Allah memberikan petunjuk kepada Nabi dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan yang baik kepadanya, namun bila mereka tetap membantah dan menolaknya serta menimbulkan permusuhan, maka usahakan untuk menghindarinya dan balas tanggapannya dengan ungkapan yang lebih baik,<sup>8</sup> karena akan membawa kepada sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh karena itu bermujadalah dengan *ahl al-kitab* dengan cara yang baik. Dalam terminologi al-Qur'an, orang-orang yang berada di

---

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 314

<sup>7</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *op.cit*, Jilid VII, h. 5

<sup>8</sup> Tim Penulis, *op. cit*, 342

luar Islam diklasifikasikan kepada *musyrik* dan *ahl al- kitabý*. Kedua golongan ini tentu diberi prediket oleh Islam sebagai golongan kafir. Bila mereka hidup di negara Islam dan menyatakan kesediaan dan kesetiaan untuk tunduk kepada pemerintahan Islam, maka mereka disebut *kafir dzimmi* yang mempunyai hak untuk mendapat perlindungan dari pemerintah Islam, baik jiwa maupun harta mereka. Sedangkan mereka yang tidak mau tunduk, apalagi yang mengklaim dan meyakini perang terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka disebut *kafir harbi* yang mesti dihadapi dengan kekuatan senjata. Namun pada awal yang termasuk ahl al-kitab mencakup semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, di mana pun dan dari keturunan siapa pun mereka.<sup>9</sup> Hal ini didukung sekian banyak ayat al-Qur'an dengan menyebut istilah *al-musyrikin* bergandengan dengan *Ahli Kitab*, menggunakan kata penghubung “*waw*” yang berarti “dan”, misalnya dalam surat al-Baqarah :105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ<sup>10</sup>

Artinya: *Orang- orang yang kafir dari ahli kitab dan orang- orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu sesuatu kebaikan dari Tuhanmu.*<sup>10</sup>

Maka untuk itu kepada mereka hendaklah berlaku dengan berlaku baik, lemah lembut dan merasa dekat kepadanya serta tinggalkan penindasan, kebencian dan jangan sampai berlarut-larut, kecuali bila mana mereka menghendakinya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. ke 4, h. 368

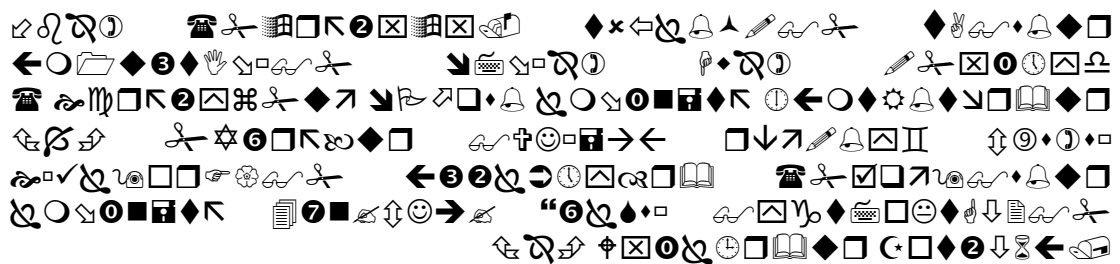
<sup>10</sup> Tim Penulis, *Op.cit*, h. 16

<sup>11</sup> Zâhiri Ibn 'Iwâd al-Alama'î, *Manâhij al-Jadâl Fi al-Qur'ân al-Karîm*, c.2 (Tnp, 1400),h.48

Dalam ayat ini Allah Swt., juga mengingatkan kepada kita sebagai umat Islam hendaknya kita tidak boleh langsung percaya dengan apa yang di informasikan oleh ahli kitab tersebut, karena bisa jadi apa yang mereka informasikan itu dusta, akan tetapi kita juga tidak boleh mengklaim bahwa apa yang mereka informasikan itu dusta karena bisa jadi apa yang mereka informasikan itu benar. Untuk menghadapi mereka ini maka kita sebagai umat Islam harus berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagaimana kita ketahui bahwa kitab suci al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbesar dari Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan kembali isi asli dari kitab- kitab yang diturunkan Allah sebelumnya yaitu taurat dan injil, yang mana isi dari kitab- kitab tersebut telah mereka tukar, sehingga terjadilah perbedaan informasi yang ada di dalam kitab suci mereka dengan informasi yang tercantum didalam kitab suci al-Qur'an. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam diperintahkan agar jika kita berdiskusi dengan mereka maka hendaklah dilakukan dengan sebaik- baiknya. Akan tetapi jika diantara mereka ada yang zalim ataupun mereka memakai cara kekerasan maka kita dituntut pula untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan.

Dari ayat kelima maka dapat pula kita ketahui bahwa dalam ayat ini Allah Swt., menyatakan bahwa orang-orang musyrik itu sudah kehabisan dalil atau sudah tidak ada lagi dalil untuk membantah kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., karena itu mereka selalu mencoba dengan asal membantah saja. Orang- orang

musyrik itu tidak lagi mengemukakan dalil untuk mempertahankan yang benar menurut keyakinan mereka, akan tetapi mereka hanya mencoba untuk berbantah-bantah demi untuk mempertahankan kebatilan yang mereka lakukan. Dalam al-Qur'an Allah Swt., telah menjelaskan sifat orang-orang musyrik yang selalu menjelek-jelekkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., mereka mengatakan bahwa al-Qur'an iitu hanyalah merupakan dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, Firman Allah:



Artinya: 4. Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain. Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar.

5. Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang."<sup>12</sup>

Di dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa mereka orang-orang musyrik itu memang merupakan kaum yang suka bertengkar.

<sup>12</sup> Tim Penulis, *op.cit*, h..360



## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Jadal* adalah suatu tindakan dengan cara bertukar pikiran yang tujuannya untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argument atau pendapat, agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak lawan bicara (pendengar).
2. Seorang juru dakwah apabila dibantah oleh audien tentang suatu pesan yang disampaikan, ia harus memberikan sanggahan (jawaban) terhadap bantahan tersebut, apabila masih dapat sanggahan lagi dari jawaban yang ia berikan, ia harus kembali memberikan jawaban dengan argumentasi yang lebih jelas, sehingga sampai pada suatu kebenaran. Bahkan jawaban yang diberikan dapat memuaskan orang umum. Dialog tersebut harus berlangsung dengan baik bahkan terbaik, yang tidak menimbulkan kebencian dan permusuhan. Untuk itu metode *mujadalah ahsan* melahirkan kesan yang hormanis dan pikiran seseorang merasa dihormati, penuh keakraban dan kenyamanan. Ketika terjadi perdebatan antara pribadi tidak menjadi kendala pelik dalam menempuh jalan menuju kebenaran. Dengan demikian, tidak seorangpun merasa tertekan. Bahkan kedua belah pihak

merasa dihargai dan dimuliakan, namun lawan bicaranya dapat menerima apa yang disampaikan, tanpa merasa kalah atau hina. Sehingga akhirnya *jadilhum bi al-lati hia ahsan* dapat diartikan dengan bertukar pikiran dengan baik, pada mulanya mereka menentang, tapi bisa membuat mereka menjadi puas hati dan menerima dakwah Islam yang disampaikan kepadanya.

3. Implementasi *Jadal* dalam berdakwah pada dasarnya menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain mempertahankan pendapat agar pendapat itu diakui kebenarannya dan kehebatannya oleh orang lain. *Jadal* digunakan dalam berdakwah hanya pada audiens (objek dakwah) yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan audiens (objek dakwah) yang masih kurang percaya atau kurang mantap terhadap kebenaran Islam (tidak membantah) cara ini tidak diperlukan digunakan untuk mendakwahnya. Dalam melaksanakan dakwah dengan cara seperti ini, seorang da'i harus menguasai ajaran Islam dengan baik, seorang da'i juga harus mampu menahan diri dari sikap emosional dalam mengemukakan pendapatnya. Seorang da'i tidak boleh menyinggung perasaan dan keyakinan audiens (objek dakwah), sebab akan merugikannya, sehingga usaha dakwah dapat mengalami kegagalan.

## **B. Saran- saran**

Setelah menulis skripsi ini, penulis menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, dengan penuh kerelaan penulis sangat menyadari bahwa karya tulis



ini jauh dari kesempurnaan, mungkin banyak kesalahan dan kekurangannya melebihi dari apa yang penulis sadari. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Diharapkan skripsi ini mampu menjadi suatu acuan bagi para ilmuan yang ingin mendalami pengetahuan keislaman dibidang tafsir maudh'iy. Karena tafsir maudhu'iy merupakan salah satu penafsiran yang berkembang serta mampu menjawab permasalahan- permasalahan umat secara menyeluruh. Ini akan mempermudah para ilmuan untuk memberikan penafsiran yang mudah difahami oleh masyarakat, khususnya penulis sendiri ini sebagai proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam Mufahras Li- Alfazhil Qur'an Al- Karim*, Darul Fikr, Beirut: 1992.
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2011
- Achmad St, Kamus al- Munawwar, Karya Toha Putra, Semarang: 2003
- Alama'i, Zâhiri Ibn 'Iwâd al-, *Manâhij al-Jadâl Fi al-Qur'ân al-Karîm*, Tnp, 1400
- Anshori, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam (Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya)*, Rajawali Pers, Jakarta: 1996
- Asy- shiddieqy, M. Hasbi, *Ilmu- Ilmu Al- Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta: 1993.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 1991
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I, Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1997
- Balai Pustaka, *kamus besar bahasa Indonesia*, edisi II, departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta:1995.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al- Qur'an*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta: 2000.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta:1997
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Pustaka Al- Kautsar, Jakarta Timur: 2009.
- Farmawi, Abd. Al- Hayy al-, *Metode Tafsir Maudhui'y suatu pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Raja Grafindo, Jakarta: 1996.
- Ghozali, Abu Hamid al-, *Ihyâ `Ulûm al-Dîn*, Dâr al-Ma`rifah, Beirut :
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta: 2008
- Hafidz, Ahsin W al-, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Amzah, Jakarta: 2006
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Singapore: 2007.

- Hamid, Salahuddin, *Study Ulumul Qur'an*, Intemedia Cipta Nusantara, Jakarta: 2002.
- Ibn Katsir, Aba al fida' Hafiz al-, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*, Beirut: Maktabah Nur al- 'Ilmiah,
- Karneigi, Deil, *Kayfa Taksib al-Ashdiqâ wa tu`atstsiru fî al-Nâs*, Cet I, al- Maktabah al- HaditsahBeirut :1988
- Ma'arif, Syamsul, *Mutiara- mutiara Dakwah K.H. Hasyim asy 'ari*, Kanza Publishing, Jakarta:2011
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-, *Tafsir Al- Maraghi*, Dar Ihya al- Turats al- 'arabiyah, Beirut: 1985
- Ma'sum, Zawawi, *Penjelasan Al- Qur'an Tentang Krisis Sosial Ekonomi Dan Politik*, Gema Insani Press, Jakarta: 1999.
- M.Nuh, Sayyid, *Aafaatun 'Alath- Thriq*, atau *penyebab gagalnya dakwah*, Jilid II, ter. Nur Aulia, Gema Insani Press, Jakarta: 2000.
- Qardawi, Yusuf al-, *al qur'an bicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, Gema Insani, Jakarta: 1998
- Qattan, Manna Khalil al-, *mabahis fi ulumil qur''an*, terj. Muzakir A.S, Pustaka Litera Antar Nusa , Bogor: 2009.
- Razi, Muhammad Fakhr al- Din al-, *Tafsir al-Fakhr Al- Razi al- Musytahar bi al- Tafsir wa Mafatih al- Ghaib*, juz 20Daar al- Fikr, Libanon: 1994
- Saepuddin, *Fiqhud Da'wah*,AL- Huda, Bandung:1996
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yokyakarta: 2005.
- Salim, Rasyid, *Muqaranah Baina al-Ghazali Ibn Taimiyah*, Terj. Ilyas Ismail, Panjimas, Jakarta: 1989
- Setiawan, Otong, *Panduan Membuat Karya Tulis*, CV Yrama Widia, cet I, Bandung: 2005
- Syaukani, Muhammad Ibn Ali Abdlh al-, *Fathul Qadir*, Dar al- Kutub, Beirut: 2005
- Shihab, M. Quraissy, *Membumikan Al- Qur'an*, Pustaka Mizan, Bandung: 1992.
- Suparta, Munzir, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Rahmat semesta, Jakarta: 2003

Thantawi, Muhammad Sayyid, *Adabul Hiwaar Fil Islam*, terj. Ahmad Zamroni Kamali & Abdul Hafidz Bin Zaid, Mustaqiim, Indonesia: 2004.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Gita Media Press, Jakarta: 1995.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Hida Karya Agung, Jakarta: 1990.

Zahabiy, Muhammad Husayn al-, *Tafsir Wa Al- Mufasssirun*, jilid 1, Dar al- Qalam, Beirut: 1990.

Zainal, Abdul Karim, Ilmu Dakwah, Media Dakwah, Jakarta: 1980.

Zuhdi, Masyifuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya: 1990.